

**PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM *GULISTAN*
KARYA SYAIKH MUSLIHUDDIN SA'DI SHIRAZI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

ULINNUHA

NIM : 104411047

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulinnuha

NIM : 104411047

Judul Skripsi : “PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM *GULISTAN*
KARYA SYIEKH MUSLIHUDDIN SA’DI SHIRAZI”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini didasarkan pada hasil penelitian dan pemaparan asli dari penulis sendiri. Jika kemudian terdapat karya orang lain, penulis akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 07 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,

ULINNUHA

NIM. 104411047

Persetujuan Pembimbing

**PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM *GULISTAN*
KARYA SYAIKH MUSLIHUDDIN SA'DI SHIRAZI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

ULINNUHA

NIM : 104411047

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

(Dr. H. Sulaiman, M. Ag)

(Dr. H. Abdul Muhayya, M. A.)

NIP. 19730627 200312 1003

NIP. 19621018 199101 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ulinnuha. No. induk 104411047 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal: 20 Juli 2017 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Penguji I

Dr. H. Abdul Muhayya, M.A
NIP. 19621018 199101 1 001

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A
NIP. 195001031977031002

Pembimbing II

Penguji II

Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1003

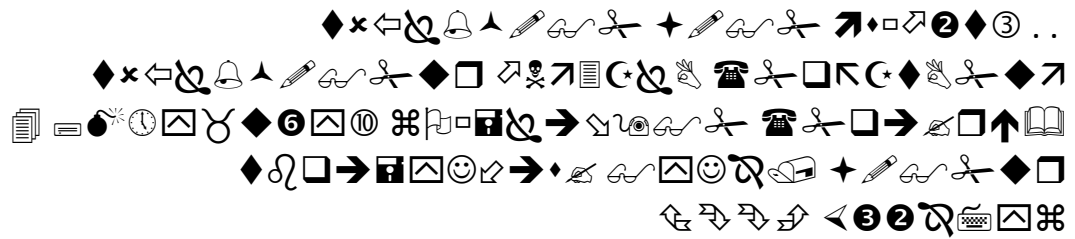
Bahroon Anshori, M. Ag
NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S. Psi., M. Si

NIP. 10690725 200502 2 002

MOTTO



“.. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al Mujaadilah: 11)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Ze
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
صد	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ض	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مَتَعَدَّه	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّه	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' *Marbutah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakat al-fittr</i>
-------------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	A
	Kasrah	ditulis	I
	Dammah	ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تَنْسِي	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>

Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pesan-pesan Sufistik dalam *Gulistan* Karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Swt., yang senantiasa memberikan energi khusus dalam menjalani penyusunan skripsi ini.
2. Rasulullah SAW., yang senantiasa kita nantikan syafaatnya, kelak di kehidupan yang lain. Sholawat dan salam, terpanjatkan untuk Baginda Rasulullah SAW.
3. Kedua orang tua penulis; bapak Abdul Ghofur dan ibu Siti Munawaroh. Dengan segenap kesabaran dan ketekunannya membimbing penulis.
4. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Dr. H. Abdul Muhayya, M. A. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Sulaiman, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu berkembang secara akademik.
7. Istri tercinta yang dengan kesabaran lebih, mampu mendukung penulis tanpa kenal lelah.
8. Dua teman; Ahmad Munif dan Muhammad Saifullah, yang tak kenal waktu memberikan bantuan yang tak ternilai harganya.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN ABSTRAKS.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok/Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II : TERCIPTANYA <i>GULISTAN</i>.....	12
A. Uraian Tentang <i>Gulistan</i>	12
B. Latar Belakang Penulisan <i>Gulistan</i>	16
BAB III : PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM <i>GULISTAN</i> SA'DI.....	21
A. Biografi Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi	21
B. Pesan-pesan Sufistik dalam <i>Gulistan</i>	26
1. Aturan Untuk Raja-raja.....	26
2. Sifat-sifat Para Ulama.....	30

3. Kepuasan yang Sempurna.....	32
4. Keuntungan Diam.....	33
5. Cinta dan Masa Muda.....	34
6. Kelemahan dan Masa Tua.....	34
7. Pengaruh Pendidikan.....	35
C. Corak Tasawuf Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dalam <i>Gulistan</i>	36
1. Sekelumit Akar Tasawuf Persia.....	36
2. Corak Tasawuf Sa'di Shirazi.....	39

BAB IV : ANALISA PESAN-PESAN SUFISTIK.....43

A. Uraian Pesan-pesan Sufistik Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dalam <i>Gulistan</i>	43
1. Aturan Untuk Raja-raja.....	43
2. Sifat-sifat Para Ulama.....	45
3. Tentang kepuasan Hati.....	45
4. Tentang Diam.....	46
5. Tentang Cinta dan Masa Muda.....	46
6. Kelemahan dan Usia Tua.....	46
7. Tentang Pendidikan.....	47
8. Tentang Hukum yang Mengatur Kehidupan (Kekayaan dan Kemiskinan).....	48
B. Tasawuf Sosial Syaikh Muslihuddin Sa'di.....	48

BAB V

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
C. Penutup.....	52

Daftar Pustaka.....	53
---------------------	----

Daftar Riwayat Hidup54

ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam. pola hidup kesalehan yang jadi prioritas pelakunya. Para tokoh tasawuf mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan kepada pengikutnya. Salah satunya dengan sebuah karya, dalam bentuk tulisan. Sastra sufi menjadi primadona di seluruh dunia. Hasil karya sastra sufi, dikaji dan dipahami isinya oleh banyak orang, baik di dunia barat maupun di dunia timur. Sastra sufi tidak bisa lepas dari tradisi syair/puisi pada dunia timur, terutama Persia. Sebelum masuknya Islam, tanah Persia sudah menjadi ladang subur untuk sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Tasawuf Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, secara deskriptif dalam *Gulistan*. Pada penelitian ini fokus dititikberatkan pada; Pertama, Pesan-pesan Sufistik dalam *Gulistan*. Kedua, terkait dengan corak Tasawuf Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dalam *Gulistan*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode deskriptif analisis.

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi adalah salah satu sufi, yang mengajarkan ilmunya lewat karya sastra. Pesan-pesan yang terkandung dalam *Gulistan* hampir sebagian besar tentang adab atau etika. Sedangkan Tasawuf yang diajarkannya lebih berkarakter pada Tasawuf social.

Kata Kunci: Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, *Gulistan*, Tasawuf Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Term tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad 2 H, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketis para zahid yang mengelompok di serambi Masjid Madinah.¹ Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohani dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang pesat. Fase ini disebut sebagai fase asketisme, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, yang mana focus perhatiannya terpusat untuk beribadah dan ,mengabaikan keasikan duniawi.²

Dewasa ini, tasawuf dianggap sebagai solusi terkikisnya sifat kemanusiaan pada orang-orang modern. Semakin orang bertambah kaya, maka semakin ia lupa akan kodrat diri sebagai manusia. Bila manusia sudah mengalami suatu fase tersebut, tentu keseimbangan alam akan terganggu, sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. Dr. H Aboebakar Aceh:

“Orang Sufi melihat kerusuhan dalam dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, Pertama karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan. Kedua, karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri. Sebab yang pertama mengakibatkan

¹ Banyak pengamat Sufisme berpendapat, bahwa Sufi dan Sufisme diidentikan dengan sekelompok Muhajirin yang bertempat tinggal di Serambi Maasjid Nabi di Madinah, dipimpin oleh Abu Zaar al-Ghiffari. Mereka ini menempuh pola hidup yang sangat sederhana, zuhud terhadap dunia dan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah SWT. Pola kehidupan mereka kemudian dicontoh oleh sebagian umat Islam yang dalam perkembangan selanjutnya disebut Tasawuf atau Sufisme. Lihat A. Rivay Siregar, *TASAWUF: Dari Sufisme klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1999), h. 20.

² *Ibid*, h. 36.

tidak mengenal Tuhan, tidak takut serta tidak patuh kepada perintah-perintah dan larangan Tuhan, yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu sama lain di atas bumi ini. Sebab yang kedua mengakibatkan timbulnya beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan minum yang lezat dan berlimpah-limpah, mencintai anak isteri yang berlebih-lebihan, mencintai pakaian dan perhiasan yang indah dan mewah, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama yang harum dan masyhur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang sangat kepada dunia dan ingin hidup kekal di atas permukaan bumi.”³

Bila fase atau keadaan tersebut sampai ke puncaknya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi perkelahian antar manusia. Tentu, didasari oleh pengingkaran akan adanya Tuhan dan kecintaan akan dirinya begitu besar. Tidak hanya itu, keamanan dan perdamaian di atas bumi akan lenyap. Untuk itu, tidak heran bila tasawuf pada akhir-akhir ini sebagai disiplin ilmu yang paling dicari dan dipelajari oleh orang-orang modern karena tasawuf mendahulukan pendidikan dirinya atau jiwanya dengan usaha takhliyah, mengosongkan atau membersihkan diri dan jiwanya lebih dahulu sebelum diisi dengan sifat-sifat yang terpuji.⁴

Oleh sebab itu, sangat tepat bila Tasawuf dijadikan sebagai tempat pulang atau persinggahan. Mengingat, Tasawuf mencoba menelanjangi syirik ini dan oleh karenanya mengobati jiwa dari penyakitnya yang parah. Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia utuh kembali sebagaimana ketika ia di Taman Firdaus.⁵ Kembali suci, tanpa ada kerak dosa yang mengotori jiwa. Dengan perkataan lain tujuan tasawuf adalah pengutuhan manusia dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan

³ H Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi: Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*, (Solo: ramadhani, Cet. II, 1985), h. 9.

⁴ *Ibid*, h. 30.

⁵ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1985), h. 44.

seluruh keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia universal (*insan kamil*).⁶

Kodrat manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah*), seharusnya mampu menanggalkan sikap individualistisnya. Dengan hidup berdampingan, tanpa saling berebut kekayaan atau harta di bumi. Bukan malah melampaui batas dengan mengesampingkan kehidupan rohani. Hingga berdampak pada keringnya asupan jiwa. Bila sudah demikian, maka hidup seseorang akan terasa hampa, tanpa ada arti yang sesungguhnya dari kehidupannya.

Terkait soal Jiwa, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Husein Nasr, dari Syaikh al-Arabi al-Darqawi: “Jiwa adalah suatu alam yang tak terukur besarnya; ia adalah keseluruhan semesta, karena ia adalah salinan darinya. Segala hal yang ada di dalam semesta terjumpai di dalam jiwa; hal yang sama yang terdapat di dalam jiwa ada di dalam semesta. Oleh sebab dari kenyataan inilah, maka bagi yang telah menguasai jiwanya pun pasti menguasai semesta, sebagaimana juga ia telah diperintah oleh jiwanya pun pasti diperintah oleh seluruh semesta.”⁷

Karena jiwa pada hakikatnya mampu melepaskan diri dari perangkap dunia, maka tentu mampu untuk sampai pada Allah Swt. Akan tetapi hal demikian tidak semudah dibayangkan untuk mampu lepas dari penjara dunia. Perlu latihan-latihan rohani yang harus ditempuh dengan jalan Tasawuf. Namun, bagaimanapun, kesalahpahaman akan terus muncul karena sufisme hanya dapat dipahami secara khusus dalam situasi pengajaran langsung, yakni membutuhkan kehadiran langsung seorang guru Sufi.⁸

⁶ *Ibid*, h. 44

⁷ *Ibid*, h. 23.

⁸ Idries Shah, *Mahkota Sufi; Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon, S. Ag. (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2000), h. xxv.

Di Barat, karya-karya Sufi sudah banyak dikaji dan dipelajari. Para sarjana Barat menerjemahkan karya Sufi dan Sastra Sufistik, yang ditulis oleh sufi-sufi ternama. Mereka menjadikan tasawuf dan karya penulis sufi sebagai salah satu sumber ilham penulisan karya-karya mereka. Di antara penulis sufi yang memberi ilham mereka ialah Rabi'ah al-Adawiyah, Mansur al-Hallaj, Fariduddin 'Attar, Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Hafiz, Sa'di, Hamzah Fansuri dan Muhammad Iqbal.⁹ Peran sarjana-sarjana Barat ini sangat besar dalam memperkenalkan karya-karya tasawuf dan sastra sufi di dunia Barat.¹⁰

Terkait dengan sastra sufi, Abdul Hadi W.M. memberikan sebuah definisi, walaupun masih bersifat umum, bahwa sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya adalah pengalaman transenden seperti ekstase, kerinduan dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden.¹¹ Uraian tersebut, seakan-akan memberikan penekanan bahwa sastra sufistik adalah sastra khusus. Meskipun sebuah karya diciptakan, adalah hasil kontemplasi sang penyair dengan realitanya atau terjadi dialog khusus, baik secara vertikal maupun horisontal. Adapun hal itu bersifat umum atau tidak hanya berlaku pada kaum sufi saja melainkan pada semua penyairpun mengalami peristiwa tersebut. Hanya saja sisi perbedaannya terdapat pada fokus obyeknya saja. Akan tetapi, dalam sastra Sufistik, proses kreatifnya berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh James Winston Morris, yang dikutip Abdul Hadi W.M., bahwa sebuah karya sastra sufistik adalah seperti halnya sebuah pengalaman transendensi. Mulla Sadra menamakan perjalanan Transendensi ini sebagai *tajarrud al-nafs* (penyatuan diri), yaitu penyatuan “diri yang dialami” dengan wujud hakiki

⁹ Abdul Hadi W.M., *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 1999), h. 21.

¹⁰ Di Indonesia sendiri, selama dasawarsa 1980-an penerbitan buku-buku agama juga demikian semarak, demikian juga penerbitan buku-buku tasawuf dan terjemahan karya penulis sufi seperti 'Attar dan Rumi. Buku-buku tasawuf sangat diminati, begitu pula puisi-puisi sufi. Lihat Abdul Hadi W.M., *Ibid*, h. 21.

¹¹ *Ibid*, h. 23.

eksistensial yang ada dalam diri kita.¹² Lanjutnya, melalui proses semacam ini kita akan merasakan bahwa diri kita seolah merupakan gerak yang berasal dari hakikat yang tertinggi dan tersembunyi. Penglihatan batin kita pun akan tersingkap terhadap segala sesuatu yang tersembunyi.¹³

Kendati demikian, sastra mempunyai salah satu fungsi sebagai kritik sosial. Baik itu kritik terhadap pemerintah/penguasa, kehidupan sosial-masyarakat, maupun pada realita yang terjadi pada jaman tersebut. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.¹⁴

Sebenarnya di sinilah letak kontradiktif dari sastra Sufistik. Bila sastra adalah “dunia subjektif manusia”, sedangkan para sufi berkampanye untuk tidak terlena akan kehidupan dunia. Namun hal itu, disanggah dengan indah oleh Fariduddin Attar¹⁵ yang terambil dari petuah Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, yang mana juga terdapat dalam kitab *Nahj al-Balaghah* :

“Dunia”, kata Haidar, “bukan untuk dikutuk.”

Celakalah kau jika mengucilkan diri dari hikmah

Dunia, Nak, adalah sebuah ladang

¹² Lihat *Ibid*, h. 46.

¹³ *Ibid*, h. 46.

¹⁴ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Terj. Melani Budianta, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. IV, 1995), h. 109.

¹⁵ Ia dilahirkan dengan nama lengkap Fariduddin Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim, dan lebih dikenal dengan Attar (si penyebar wangi). Sufi besar yang dilahirkan pada tahun 1120 M, dekat Nisyapur di Persia Barat-Laut (tempat kelahiran Omar Kayyam). Sebagian informasi menyebutkan, bahwa sebagian besar dari apa yang diketahui tentang dirinya adalah bersifat legendaris. Termasuk kematiannya di tangan prajurit Jenghis Khan. Salah satu karya monumentalnya adalah *Mantiqu't-Thair* (Musyawarah Burung).

Buat didatangi siang dan malam

Apa saja yang memancar dari martabat dan kekayaan iman

Semuanya diperoleh dari dunia ini.

Buah hari esok adalah kembang benih hari ini

Dan orang yang ragu akan merasakan buah pahit penyesalan

Dunia adalah tempat terbaik bagimu

Di dalamnya kau dapat menyiapkan bekal buat hari kemudian

Pergilah ke dunia, tapi jangan tenggelam oleh hawa nafsu

Dan siapkan dirimu bagi dunia lain

Jika kau berlaku demikian, dunia akan pantas bagimu

Akrabilah dunia semata demi tujuan mulia ini.¹⁶

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud membahas lebih jauh tentang disiplin ilmu tasawuf dalam karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, dalam bentuk Skripsi yang penulis beri judul "PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM *GULISTAN* KARYA SYAIKH MUSLIHUDDIN SA'DI SHIRAZI".

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas, yaitu:

1. Seperti apakah pesan-pesan sufistik dalam *Gulistan* karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi¹⁷?

¹⁶ Lihat Abdul Hadi W.M., *Op. cit*, h. 192.

¹⁷ Selanjutnya ditulis dengan Sa'di Shirazi saja. Untuk memudahkan penulisan dan pelafalan.

2. Bagaimanakah corak tasawuf Sosial dari Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah pesan-pesan sufistik yang terkandung dalam *Gulistan* karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, mengingat karya tersebut digunakan sebagai rujukan para murid untuk menempuh jalan ruhani pada abad-abad sesudah meninggalnya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, serta memahami dan memberikan gambaran terkait corak sastra darinya.

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami, memperluas dan memperkaya keilmuan tentang khasanah tasawuf yang dikemas dalam bentuk karya sastra, terutama tokoh sufi abad ke-13; Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi. Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf pada khususnya, dan tradisi keilmuan lain pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam menyusun sebuah skripsi, maka perlu untuk mengetahui posisi yang diteliti, apa yang diteliti sudah ada yang meneliti atau belum. Sehingga bisa jadi dianggap masalah baru. Untuk mengetahui posisi tersebut maka diperlukan penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti. Sumber tersebut dapat berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Sa'di Shirazi, antara lain:

1. Abdul Mukti, *Studi Nilai-nilai Pendidikan Moral Karya Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dan Relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam*, tahun 2009, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang). Di mana hasil pembacaan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan moral, berarti perangkat keyakinan suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku. Berupa bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani-lahiriah dan batiniah yang diferivikasi, dalam perbuatan baik dan buruk anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b. Tujuan pendidikan moral dalm Islam (akhlak) ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁸

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memfokuskan kajian pada Gulistan karya Shiekh Muslihuddin Sa'di Shirazi. Untuk mendapatkan jawaban atau bentuk pemahaman sufistik yang terkandung pada karya tersebut. Penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia.¹⁹

1. Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari kepustakaan, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

¹⁸ Abdul Mukti, *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Karya Sastra Gulistan Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, tahun 2009, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang).

¹⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 70.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Dalam hal ini, data diperoleh langsung melalui buku yang ditulis langsung oleh Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi: *Gulistan*, Terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, cet. II, 2007).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.²¹ Sumber data ini diperoleh dari buku-buku dan hasil penelitian yang menunjang untuk kelengkapan kepenulisan.

2. Metode Analisa Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²² Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.²³

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih-pilih data tersebut yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil

²⁰ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 91

²¹ *Ibid*, h. 91.

²² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h. 7

²³ *Ibid.*, h. 103

penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁴ Yaitu pesan-pesan Sufistik yang terkandung dalam *Gulistan*.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode **Deskriptif Analisis**. Di mana metode deskriptif analitik adalah dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.²⁵ Meskipun secara etimologi, deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Namun, telah diberikan arti tambahan; tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya,²⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran skripsi secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global. Adapun sistematika penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini mula-mula diawali dengan Pendahuluan, yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial yang perlu diinformasikannya, meliputi: Latar Belakang Masalah, Pokok

²⁴ *Ibid.*, h. 99

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Xii, 2013), h. 53.

²⁶ *Ibid.*, h. 53.

Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori. Dalam hal ini berisikan uraian tentang *Gulistan*, dan latar-belakang terciptanya *Gulistan*.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek yang menjadi fokus kajian pada bab ini diuraikan Biografi dari Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, Pesan-pesan Sufistik dalam *Gulistan*, dan Corak Tasawuf dari Sa'di Shirazi.

Bab keempat, pada bab ini merupakan analisis, yang berisikan analisa atau komentar terkait dari isi *Gulistan* yang bersifat sufistik.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak dari bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan, kemudian diikuti dengan saran-saran yang relevan dengan objek penelitian dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

A. KONSEP INTERPRETASI TEKS PAUL RICOEUR

1. INTERPRETASI TEKS PAUL RICOEUR

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.²⁷ Dan Palmer menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeneutika mencakup; (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi²⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama hermeneutika adalah pemahaman pada teks.

²⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science: Essays on Language, Action, and Interpretation*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 43.

²⁸ Lihat Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), h. 8.

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diungkapkan.²⁹

Teks sebagai wacana yang dikembangkan oleh Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna. Yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Makna atau *sense* berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi: identifikasi dan prediksi. Penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna inilah yang menjadi ciri utama wacana.³⁰

Konsep makna ini mengacu pada apa yang dilakukan pembaca dan apa yang dilakukan kalimat. Makna teks sebagai proposisi merupakan sisi objektif makna ini. Sisi objektif wacana itu sendiri bisa dijelaskan dengan dua cara berbeda. Bisa diartikan “apa” wacana dan “tentang apa” wacana. “Apa”-nya wacana adalah *sense* dan “tentang apa” wacana adalah *reference*-nya.³¹ jika *sense* itu imanen terhadap wacana dan objektif dalam arti ideal, sedangkan *reference* mengungkapkan gerak ketika bahasa melampaui dirinya sendiri. Dengan kata lain, *sense* berkolerasi dengan fungsi identifikasi dan fungsi predikatif dalam kalimat, dan *reference* menghubungkan bahasa dengan dunia.³²

Dalam hal ini, Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantic teks), yang interpretasinya didasarkan pada teks. Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di

²⁹ Paul Ricoeur, *Op. cit.*, h. 146.

³⁰ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Texas: The Texas Christian University Press, 1976), h. 12.

³¹ *Ibid*, h. 19.

³² *Ibid*, h. 167.

dalam batas seperangkat makna yang telah memutuskan tali-talnya dengan psikologi pengarangnya.³³

Otonomi semantik teks tidak hanya ditandai oleh eksteriorisasi arti, tetapi juga terbongkarnya dunia bersama secara umum pada suatu kegiatan berbicara dan digantinya subjektivitas pembicara dengan subjektivitas teks. Otonomi semantic teks, yakni terbebaskannya bahan tertulis (teks sebagai wacana) dari kondisi dialogis wacana yang merupakan akibat paling penting dari tulisan dan mempunyai konsekuensi hermeneutical yang terpenting, yakni penjarakan, yang mempunyai fungsi hermeneutika, bukan produk metodologi, tetapi justru membentuk fenomena teks sebagai tulisan. Bahkan, ia juga merupakan kondisi interpretasi.³⁴

Oleh karena itu, Ricoeur mengatakan bahwa pandangan acuan dalam dialog ini yang dihancurkan adalah tulisan. Di sini, teks tulisan membebaskan maknanya dari pengawasan intense mental, dan membebaskan acuannya dari batas-batas acuan situasional. Sedangkan Ricoeur berpandangan, dunia ini adalah kumpulan acuan yang dibuka oleh setiap jenis teks, deskriptif, atau poetik yang dibaca, dipahami, dan dicintai.³⁵

Dengan demikian, hermeneutika Paul Ricoeur akselerasinya pada teks sebagai dunia yang otonom. Teks memiliki dunianya sendiri yang terbebas dari beban psikologi mental pengarangnya. Teks adalah bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, tanpa bergantung pada bahasa lisan. Jadi, interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” *sense*, yang berupa penjelasan terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” *reference*, yang berupa pemahaman terhadap dunia luar yang diacu oleh teks.

2. TEORI METAFORA

³³ *Ibid*, h. 30.

³⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 123.

³⁵ Paul Ricoeur, *Op. cit*, h. 37.

Metafora, kata Monroe, adalah puisi dalam miniatur. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figurative dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya wacana yang menyatukan makna *eksplisit* dan *implisit*. Dalam tradisi positivism logis, perbedaan antara makna *eksplisit* dan *implisit* diperlakukan dalam perbedaan antara bahasa *kognitif* dan *emotif*, yang kemudian dialihkan menjadi perbedaan vokabuler denotasi dan konotasi. Denotasi dianggap sebagai makna kognitif yang merupakan tatanan semantik, sedangkan konotasi adalah ekstra-semantik. Konotasi terdiri atas seruan-seruan emotif yang terjadi serentak yang nilai kognitifnya dangkal.³⁶

Dengan demikian, arti figuratif suatu teks harus dilihat sebagai hilangnya makna kognisi apa pun. Karya sastra dibuka oleh saling berpengaruhnya makna-makna ini, yang memusatkan analisisnya pada desain verbal, yaitu karya wacana yang menghasilkan ambiguitas semantik yang mencirikan suatu karya sastra. Karya wacana inilah yang dapat dilihat dalam miniature dalam metafor.³⁷

Aristoteles, dalam *Poetic's*-nya, menjelaskan bahwa “metafor adalah penerapan kepada suatu benda nama yang termasuk sesuatu yang lain, interferensi yang terjadi dari jrnis ke spesies, dari spesies ke jenis, dari spesies ke spesies, atau secara proporsional”. Metafor memiliki ide lebih banyak dari kata untuk mengungkapkan kata itu, metafor akan meregangkan makna kata-kata yang dimiliki melampaui pemakaian biasanya.³⁸

Sementara itu, metafor secara kreatif terjadi karena pesan paling sederhana yang disampaikan melalui bahasa yang alami harus ditafsirkan, karena semua kata memiliki arti lebih dari satu (polisemi) dan baru mendapat aktualnya jika dikaitkan dengan teks, dan audien yang ada, dan

³⁶ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory, Op. cit*, h. 43.

³⁷ *Ibid*, h. 43.

³⁸ *Ibid*, h. 45.

bukan dengan latar belakang situasi.³⁹ Metafor hidup atau inventif merupakan inovasi semantik yang bagian arti dari tatanan predikatif (kesesuaian baru) sekaligus tatanan (penyimpangan paradigmatis).⁴⁰

Dengan demikian, pada teori modern, metafora berhubungan dengan semantik (proporsisi) sebelum berhubungan dengan sematik kata, berarti dalam tuturan, merupakan fenomena predikasi (bukan denominasi). Metafora adalah hasil ketegangan antara dua kata dalam suatu tuturan metaforis.⁴¹

Makna metafora akan diperoleh melalui, sedikitnya proporsisi (kalimat) sebagai unsur terkecil wacana, dan bahasa mempunyai makna bila dipergunakan dalam kalimat. Demikian halnya dengan puisi, ia akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi dalam konstruksi proporsisinya dan wacana.⁴²

3. TEORI SIMBOL

Kata “simbol” yang berasal dari kata Yunani *sumballo* berarti “menghubungkan atau menggabungkan”. Simbol merupakan suatu tanda tetapi tidak setiap adalah simbol. Simbol yang berstruktur polisemik adalah ekspresi yang mengkomunikasikan banyak arti. Bagi Ricoeur, yang menandai suatu tanda sebagai simbol adalah arti gandanya atau intensionalitas arti gandanya. Ricoeur merumuskan bahwa struktur pengertian adalah suatu arti langsung primer, harfiah, yang menunjukkan arti lain yang bersifat tidak langsung sekunder, figuratif yang tidak dapat

³⁹ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of The Creation of Meaning in Language*, (London: Routledge, 1977), h. 125.

⁴⁰ *Ibid*, h. 157.

⁴¹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory*, *Op. cit*, h. 47.

⁴² Paul Ricoeur, *The Rule . . .*, *Op. cit*, h. 128.

dipahami selain lewat arti pertama.⁴³ Pembebasan ekspresi dengan sebuah makna ganda ini mengatakan dengan tepat wilayah hermeneutika.⁴⁴

Kajian terkait simbol, Ricoeur, membaginya menjadi tiga bahasan; (1) psikoanalisis, menghubungkan simbolnya ke konflik psikis tersembunyi; (2) kritik sastra, mengacu ke sesuatu yang seperti visi dunia atau hasrat untuk mengubah semua bahasa menjadi sastra; (3) sejarah agama, melihat manifestasi Yang Suci.⁴⁵

Namun, kompleksitas eksternal simbol ini dapat dijelaskan oleh teori metafora dengan tiga langkah; (1) mengidentifikasi benih semantik yang khas setiap simbol betapapun berbedanya masing-masing, berdaarkan struktur makna yang operatif dalam tuturan metaforis; (2) berfungsinya metaforis bahasa akan membebaskan kita untuk memisahkan strata nonlinguistic simbol, penyebarannya melalui metode kontras; (3) sebagai imbalannya, pemahaman baru mengenai simbol ini akan menimbulkan perkembangan yang lebih jauh dalam teori metafora yang jika tidak tersembunyi. Dengan cara ini, simbol akan mengizinkan kita menyempurnakan teori metafora.⁴⁶

Makna simbol tersusun dalam dua makna. Makna pertama adalah satu-satunya sarana memasuki makna tambahan. Arti primer member makna sekunder, betul-betul sebagai arti dari suatu arti (*the meaning of a meaning*).⁴⁷ Simbol hubungan maknanya lebih kacau, tidak dapat dijabarkan dengan baik dan logis. Simbol berbicara tentang asimilasi/pembaruan bukan aprehensi/pengertian. Simbol mengasimilisi sesuatu yang ditandai dari satu hal ke hal yang lain. Inilah yang menyebabkan simbol begitu memukau meskipun menipu. Semua batas-

⁴³ Poespoprodjo, *Hermeneutika, Op. cit*, h. 119.

⁴⁴ Josef Bleicher, *Hermeneutika Konteporer., Op. cit*, h. 376.

⁴⁵ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory, Op. cit*, h. 52.

⁴⁶ *Ibid*, h. 52.

⁴⁷ *Ibid*, h. 54.

batasnya kabur, antara benda-benda dan antara benda-benda dengan diri kita.⁴⁸

Simbol tidak bisa diatasi secara tuntas oleh bahasa konseptual, ada lebih banyak simbol dari pada persamaan konseptualnya. Untuk mengidentifikasi sisi nonsemantik simbol dengan metode kontras, maka kita setuju menyebut semantik cirri-ciri simbol yang (1) memungkinkan analisis linguistik dan analisis logis berdasarkan makna dan interpretasi, dan (2) mempunyai persamaan metafora yang sesuai. Oleh karena itu, sesuatu dalam simbol tidak sesuai dengan metafora karena kenyataan ini menolak transkripsi linguistik, semantik, atau logik.⁴⁹

Dalam simbol, sta yang suci adalah kapasitas berbicara yang didasarkan pada kapasitas kosmos untuk dimaknai. Dengan demikia, logika makna, berjalan dari struktur semesta suci saja. Hukumnya adalah hokum kesesuaian. Kesesuaian antara kreasi dalam *in illo tempore* dan tatanan penampilan alamiah yang ada dan aktivitas manusia. Misalnya, kuil dimaknai sesuai dengan model surgawi.⁵⁰

Simbolisme hanya bekerja ketika strukturnya ditafsirkan. Hermeneutika minimal diperlukan demi berfungsinya simbolisme apa pun. Akan tetapi, penjabaran linguistic ini tidak menekankan pada apa yang disebut ketaatan pada simbolisme yang khas semesta suci. Penafsiran suatu simbolisme, bahkan, tidak dapat terjadi jika karya mediasinya tidak disahkan oleh hubungan langsung antara makna dalam hierofani itu di bawah pertimbangan. Kesucian alam membuka dirinya dalam mengatakan secara simbolik.⁵¹

⁴⁸ *Ibid*, h. 55

⁴⁹ *Ibid*, h. 56.

⁵⁰ *Ibid*, h. 54.

⁵¹ *Ibid*, h. 68.

B. TERCIPTANYA *GULISTAN*

1. Uraian tentang *Gulistan*

Gulistan adalah karya sastra klasik sufi yang disusun oleh Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi. Kata *Gulistan* itu sendiri berarti Taman Bunga. Ada juga yang mengartikan Kebun Mawar. Tetapi dalam tradisi sastra Islam Persia, sejak abad ke-12 M, judul seperti itu mengandung makna simbolik yang dalam, bukan sekedar khayalan atau pun pelarian dari kenyataan hidup yang pahit.⁵² *Gulistan* merupakan karya Monumental dari Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, selain *Bustan* (Taman/Kebun Buah). Menurut catatan sarjana Barat, semua karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi hanya berjumlah duapuluh. Karya tersebut (*Gulistan* dan *Bustan*), merupakan dua karya klasik Sufisme yang mengandung ajaran moral dan etika, serta banyak dibaca orang di India, Persia, Pakistan, Afghanistan dan Asia Tengah.⁵³

Dalam *The Rose Garden* Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi telah menyelesaikan karya penulisan yang sulit itu (belum dicapai dalam sesuatu bahasa Barat), yang demikian sederhana dalam pembendaharaan kata-kata dan susunan serta digunakan sebagai buku teks pertama bagi mahasiswa-mahasiswa Persia, serta memuat peribahasa-peribahasa dan cerita-cerita moralistik. Sedangkan pada saat yang bersamaan buku itu diakui oleh para sufi yang mulia sebagai menyembunyikan keseluruhan jajaran pengetahuan sufi yang paling dalam.⁵⁴

⁵² Abdul Hadi W.M., "PENGANTAR: 'Gulistan' Sa'di Sumber Kearifan Timur", Sheikh Muslihuddin Saa'di Shirazi, *Gulistan*, Terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, cet. III, 2007), h. xii.

⁵³ Idries Shah, *Mahkota Sufi...*, *op. cit.*, h. 131.

⁵⁴ Idries Shah, *Jalan Sufi*, Terj. Kasidjo Djojokusuwarno, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. I, 1985), h. 99

Dua buku tersebut bukan hanya tambang kutipan-kutipan, pepatah-pepatah dan kearifan praktis serta teks-teks keadaan-keadaan pikiran; buku-buku tersebut ditulis dengan cara sedemikian rupa agar dapat diterima oleh mereka yang fanatik agama yang kebanyakan pandangannya tertutup. Dengan cara ini Sa'di menerima, membentuk dan membawakan pengetahuan turun-temurun Sufi.⁵⁵

Gaya kepenulisan dalam *Gulistan* mirip dengan *Maqamat*⁵⁶ karya Badi'uzzaman al-Hamadani, yang hidup di abad ke-10 M. Namun, Sa'di dalam *Gulistan* menggabungkan kedua tradisi kepenulisan itu dengan mengikat kisah-kisah di dalamnya dengan bingkai pemikiran sufi tentang pentingnya cinta dan adab dalam membangun masyarakat beriman.⁵⁷ Bila mau menelusuri lebih dalam, lanjut Abdul Hadi W.M., pola penyampaian kisah semacam itu sebenarnya diilhami, terutama, oleh pola pengisahan dalam al-Qur'an.⁵⁸

Setiap karya (sastra) sufi selalu tersembunyi simbol-simbol (alegori) yang sulit untuk dipecahkan. Dan, alegori dalam *Gulistan* memang khusus (digunakan) para Sufi. Mereka tidak mungkin menyampaikan ajaran rahasia kepada orang-orang yang tidak terbiasa menerima atau menafsirkannya secara tepat, sehingga mereka mengembangkan terminologi khusus untuk mengurai rahasia-rahasia tersebut bagi para calon murid.⁵⁹

Lebih dari itu, kedudukan *Gulistan* yang menawan sebagai sebuah kitab tentang peningkatan moral yang sepenuhnya ditujukan kepada

⁵⁵ *Ibid*, h. 99-100.

⁵⁶ *Maqamat*, merupakan himpunan kisah-kisah pendek yang diselipi kearifan. Kisah-kisah itu biasanya ditulis berdasarkan kenyataan sosial yang dialami pengarang. Dalam *Maqamat* pengarang menghadirkan seorang narator sebagai tokoh sentral penyaji kisah. Setiap misah sering diakhiri dengan bait-bait sajak yang mengandung renungan. Lihat Abdul Hadi W.M., "PENGANTAR:...", *op. cit*, h. xiv.

⁵⁷ *Ibid*, h. xiv.

⁵⁸ Lihat *Ibid*, h. xv.

⁵⁹ Idries Shah, *Mahkota Sufi*, *op. cit*, h. 132.

kalangan muda terpelajar telah mempunyai pengaruh dalam membangun suatu dasar ajaran Sufi yang potensial dalam pikiran para pembaca.⁶⁰

Dalam *Gulistan*, (terdapat muatan) moral, aforisme dan intisari tentang kenegaraan, pendidikan, cinta dan masa muda, kemiskinan, pensiun, usia tua, pengorbanan dalam agama, dan sebagainya, dijalin dengan episode yang menghibur dan mendidik, cerita-cerita, dongeng, yang hampir semuanya berasal dari pengalaman dan pengamatannya sendiri maupun yang pernah ia dengar dan ia baca.⁶¹

Memang gaya kepenulisan Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi tergolong lugas dan mudah dipahami. Namun tetap saja muatan simbol-simbol sufistiknya begitu kental. Yang mengagumkan, Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi sangat seimbang dalam membicarakan tentang tema-tema sosial-moral dan pendidikan. Apabila ia berbicara tentang cinta dan masa muda, kekayaan dan kemiskinan, atau kezuhudan dan kesalihan, ia tampak sangat menguasai pokok persoalan dan membicarakan persoalan tersebut dengan jelas.⁶²

Seperti halnya pujian yang diungkapkan oleh Sir William Jones, yang dikutip oleh Abdul Hadi W.M., bahwa *Gulistan* merupakan salah satu buku paling baik bagi mereka yang mempelajari bahasa Persia.⁶³

Gulistan berisikan delapan bab yang dibagi secara seksama oleh pengarangnya, agar tidak terjadi kerancuan. Adapun pembagiannya, yaitu:

- Bab I. Akhlak Raja-Raja
- Bab II. Sifat-Sifat Darwish
- Bab III. Kesempurnaan Isi
- Bab IV. Keuntungan Diam
- Bab V. Cinta dan Masa Muda
- Bab VI. Kelemahan dan Masa Tua

⁶⁰ *Ibid*, h. 135.

⁶¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, cet. II, 2003), h. 118.

⁶² *Ibid*, h. 118.

⁶³ Abdul Hadi W.M., "PENGANTAR"..., *op. cit*, h. xxi.

Bab VII. Manfaat dari Pendidikan

Bab VIII. Aturan dalam Kehidupan

Pada akhirnya, banyak pengakuan dari sarjana Timur maupun sarjana Barat bahwa, *Gulistan* merupakan salah satu contoh saja dari banyak karya penulis Muslim yang relevan, yang juga merupakan salah satu sumber penting dari kearifan Timur yang tak ternilai harganya. Sebagai karya sastra, wawasan estetika yang dituangkan dalam *Gulistan*, merupakan sumber penting rujukan bagi mereka yang ingin mengetahui apa dan bagaimana kesusastraan Islam.⁶⁴

Dalam arti kata yang sesungguhnya, *Gulistan* merupakan karya terbesar tentang pendidikan yang pernah muncul di Persia dan boleh jadi di seluruh dunia Islam.⁶⁵ Untuk mengetahui salah satu sajak dari Sa'di Shirazi, berikut adalah kutipan sajak dalam *Gulistan* pada kisah 16 bab III:

*Jika kucing yang hina mempunyai sayap
Dia akan merampok semua isi dunia bahkan sampai
telur angsa.*

*Mungkin terjadi, saat seorang lelaki yang lemah
mempunyai kekuasaan
Dia bangkit dan memelintir tangan yang lemah.*

*Dan jika Allah melimpahkan anugerah yang
berlimpah-limpah kepada hambanya,
Mungkin mereka akan menjadi pemeberontak di bumi.
Apa yang membuat engkau menghadapi bahaya,
Wahai orang bodoh, sampai engkau binasa.
Seperti semut yang tidak bisa terbang!*

⁶⁴ *Ibid*, h. xxvi.

⁶⁵ Mehdi Nakosteen, *op. cit*, h. 125.

*Saat teman sejati menawarkan kedudukan, perak dan emas,
Engkau mungkin perlu menjitak kepalanya.
Apakah semua pepatah orang bijak telah diungkapkan
'Bahwa senuat akan lebih baik jika tidak memiliki sayap.'*

*Seorang ayah sangat menyayangi putranya,
Dia mempunyai sebotol madu tetapi putranya menderit penyakit panas
Dia yang tidak ingin membuatmu menjadi orang kaya
Lebih tahu apa yang baik buatmu dari pada dirimu sendiri.⁶⁶*

2. Latar Belakang Penulisan *Gulistan*

Konon, dahulu di kota⁶⁷ Shiraz, terdapat banyak taman yang indah⁶⁸ sehingga hal itu yang menjadi inspirasi Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi untuk memberikan judul tersebut pada karyanya. Setidaknya, orang akan senantiasa membutuhkan taman dalam hidupnya karena taman dapat menyenangkan dan memikat hati, dengan pepohonan hijau, rumput-rumput terhampar menghijau seperti tidak pernah memudar, membuat taman itu seperti ditaburi muti manikam.⁶⁹

Selain itu, di kota Shiraz pada waktu itu sudah banyak kelompok-kelompok Sufi. Dalam hal itu, J. Spencer Trimingham mengutip dari Al-Maqdisi : di Syiraz (*red. Shiraz*) 'Sufi banyak, menampilkan *dzikir*

⁶⁶ Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, *Gulistan*, terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, cet. III, 2007), h. 223-224.

⁶⁷ Ibnu Khaldun memberikan rincian tentang adanya kota. Ia menyebutkan, mendirikan bangunan dan merencanakan kota meruapakan cirri kemajuan, *hadlarah*, yang disebabkan oleh kemewahan dan kesentosaan. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Ke-13, 2016), h. 395.

⁶⁸ Saat ini pun masih ada beberapa taman bunga yang besar dan indah di kota itu. Lihat Abdul Hadi W.M., *Islam: Cakrawala, Estetika dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 2000), h. 204.

⁶⁹ Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, *Op. cit*, h. 16.

(*yukabbir*) di dalam masjid-masjid mereka setelah Shalat Jum'at dan melantunkan shalawat atas Nabi saw dari atas mimbar.⁷⁰ Jadi aktivitas-aktivitas kelompok sufi di daerah tersebut sudah berjalan lama. Bila merujuk pada catatan Al-Maqdisi, pada tahun 975 M sudah begitu banyak perkumpulan yang sifatnya aktif dalam menjalankan rutinitasnya.

Namun, tradisi itu seakan-akan mati karena faktor kecemburuan dari bangsa lain, yang ingin menguasai sepenuhnya. Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, setelah pengembaraannya yang begitu lama. Serta penyerbuan habis-habisan tentara Mongol ke negeri Islam, Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi melihat kerusakan dunia dari hasil penyerbuan tersebut. Suatu ketika Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi merenung dan menyesali kehidupannya selama lima puluh tahun.

Hal itu, dikisahkan dalam sebuah sajak panjangnya, demikian bunyinya:

*Setiap detik kita menarik nafas kehidupan
Aku yakin, tidak banyak lagi yang tersisa
Wahai engkau, yang terlena selama limapuluh tahun
Bisakah menebus kelengahanmu hanya dalam waktu
lima hari?
Betapa menyedihkan mereka yang mati tanpa
melakukan kenajikan apapun
Genderang telah dipukul
tetapi mengapa mereka tidak segera nenpersiapkan diri?

Suasana pagi yang indah
Akan memesona sang musafir
Siapapun yang datang ke suatu tempat dan
membangun gedung baru*

⁷⁰ Lihat J. Spencer Trimmingham, *Mazhab Sufi*, Terj. Lukman Hakim, (Bandung, PUSTAKA, cet. I, 1999), h. 5.

*lalu dia pergi sebelum pekerjaan itu selesai
Maka sia-sialah mengharap orang lain akan
melanjutkan pembangunan itu
Karena pada akhirnya gedung itu tidak akan pernah
selesai dibangun
Jangan mempercayai sahabat yang tidak setia
Seorang pengkhianat tidak tepat dijadikan sahabat
Sama seperti kebaikan yang harus membasmi
kejahatan
Maka orang yang membawa amal kebajikan akan
bahagia
Siapkan bekal untuk perjalanan kalian menuju
Pusara masing-masing
Karena tidak ada seorang pun yang akan
membawakan atau mengirimkan pusaramu
Hidup seperti salju, dan panas matahari akan
mencairkannya
Hanya sedikit waktu yang tersisa
Tetapi orang-orang tetap malas*

*Wahai engkau yang pergi ke pasar dengan tangan
hampa
Aku khawatir engkau tidak akan membawa selebar
handuk pun ketika pulang
Siapa yang memakan jagung pasti menanamnya sejak
dari bibit
Lalu mengumpulkannya sedikit demi sedikit pada
saat panen*

*Dengarkan baik-baik dan resapkan dalam hatimu
nasehat Sa'di*

*Karena ini adalah jalan yang harus dilalui setiap manusia.
Bagian terbesar dari tubuh manusia berada di wilayah perut
Jika secara teratur perut dikosongkan (berpuasa-ed), maka tidak akan ada kekhawatiran
Tetapi jika perut ditutup seperti tidak akan dibuka lagi
Maka mungkin jiwa akan putus asa
Dan juga jangan dibuka seperti tidak akan ditutup lagi
Pergi dan bersihkan tanganmu dari kehidupan duniawi*

*Empat penjuru waktu
Diselaraskan oleh lima waktu
Jika keempat waktu itu sudah tidak bisa dibedakan
Maka hidup yang indah akan meninggalkan tubuh
Orang bijak tidak akan sudi
Menyerahkan hatinya untuk kehidupan duniawi⁷¹*

Dalam kesempatan lain, Sa'di melakukan perdebatan kecil dengan sahabatnya; Zulfiqar Ali. Ia mengutarakan beberapa persoalan hidup yang dialaminya. Hingga pada akhirnya ia ingin memutuskan untuk menyendiri dan berdiam diri.

Pada pembukaan dalam *Gulistan*, Sa'di Shirazi mengutarakan pada sahabatnya itu, bahwa ia akan menulis sesuatu, demikian ucapannya:

⁷¹ *Ibid*, h. 10-13.

“Aku akan menulis buku untuk menghibur orang yang membacanya, dan sebagai pedoman pada siapa yang menginginkan Taman Bunga. ‘Gulistan’, yang daunnya tidak bisa disentuh oleh kesewenangan pergantian musim, dan kecemerlangan sinar abadinya, tidak mampu diubah oleh musim gugur. Apa gunanya seikat bunga untukmu? Ambilah sehelai daun dari ‘Taman Bungaku’. Sekuntum bunga biasanya bertahan lima sampai enam hari. Tetapi ‘Taman Bunga’ ini akan selalu bersinar,”⁷²

Setelah ia mengutarakan itu pada sahabatnya, pada hari itu juga ia menulis dua bab, dengan judul kesopanan dalam masyarakat dan adab berbicara. Dengan gaya tulisan yang gampang dipahami oleh para penceramah, dan bisa dijadikan pedoman untuk para penulis surat.⁷³

BAB III

PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM *GULISTAN SA'DI*

A. Biografi Sa'di Shirazi

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dilahirkan pada tahun 1184 M⁷⁴, tidak lama setelah Saladin merebut Jerussalem dari para tentara Salib, di kota Shiraz yang terkenal, sebagai tempat berdiamnya para penguasa Atabak dari Iran.⁷⁵ Dia hidup sezaman dengan Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273), penyair sufi Persia yang dianggap terbesar.⁷⁶ Sa'di adalah nama “pena”.⁷⁷ Nama tersebut diberikan oleh raja⁷⁸ dan kemudian

⁷² *Ibid*, h. 17.

⁷³ Lihat *Ibid*, h. 17-18.

⁷⁴ Terkait tanggal kelahirannya tidak dikenal secara pasti. Kebanyakan literatur-literatur hanya menyebutkan tahun lahir saja. Itu pun masih banyak perbedaan dalam menyebutkan tahun. Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Risalah Gusti, Surabaya. 2003, h. 116

⁷⁵ *Ibid*, h. 115.

⁷⁶ Abdul Hadi W.M., “Pengantar”,... *Op. cit*, h. ix.

⁷⁷ Nama pena, dalam dunia kepenulisan bisa diartikan nama kedua, atau bukan nama sebenarnya. Tujuannya biar mudah dikenal oleh pembaca. Dan biasanya hal itu sudah jadi tradisi

digunakan oleh si penyair itu sendiri agar memperoleh perlindungan dari penguasa.

Syaikh Muslihuddin Sa'di al-Shirazi, nama sebenarnya Musharifuddin bin Muslihuddin 'Abdullah.⁷⁹ Dawlat Shah menyebutnya sebagai *Moesleheddin* (Pacifier of Faith) dan memandangnya seorang *Alawi* atau keturunan Ali. Penyair Jami', menyebutnya sebagai *Syarafuddin Moesleh* (Excellence of Faith-Pacifier).⁸⁰ Sejak kecil Sa'di telah yatim. Ayahnya meninggal pada saat dia berusia 6 tahun. Sebagai anak yatim Sa'di terkenal tabah menghadapi berbagai kesukaran. Dia berjuang keras mendapat pendidikan terbaik pada zamannya. Bersama ibunya, mula-mula dia mendapatkan perlindungan dari seorang pemimpin Kabilah Arab yang dermawan. Setelah Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi besar, ayah angkatnya mengirim Sa'di ke Baghdad untuk melanjutkan pelajaran di Universitas Nizamiyah.⁸¹

Dia belajar atas beasiswa yang diberikan oleh Univeritas tersebut. Di sekolah tinggi ini ia belajar Sains di bawah bimbingan Abdullah Farah ibnu Jawzi yang terkenal, dan belajar Teologi di bawah bimbingan Abdul Qadir Jailani (Abdul Qadir dari Gilan), dengannya ia mengerjakan hajinya⁸² yang pertama ke Mekkah.⁸³ Sebagai seorang terpelajar, ia juga mendalami tasawuf dan cenderung berpikiran sufistik.⁸⁴ di Baghdad dia menjadi anggota tarekat Qadiriyyah dan berguru kepada Sufi dan Filosof terkemuka Syekh Syihabuddin al-Suhrawardi (w. 1234 M).⁸⁵ Selama masa

dalam dunia sastra. Lihat H.B. Jassin, *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 1*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. X, 1993), h. 29.

⁷⁸ Raja atau Khalifah yang dimaksud adalah Shahanshah Atabeg Aa'zm Muzaffaudin Abu Bakar bin Sa'ad bin Zangi. Lihat Mehdi Nakosteen, *Op. cit*, h. 116.

⁷⁹ Abdul Hadi W.M., *Op. Cit*, . xvi.

⁸⁰ Mehdi Nakosteen, *Op. Cit*, h. 116.

⁸¹ Abdul Hadi, W.M., *Op. Cit*, h. xvi-xvii.

⁸² Beberapa sumber menyebutkan, bahwa Sa'di pergi Haji sebanyak empatbelas kali, dan kesemuanya dilakukan dengan berjalan kaki. Lihat *Ibid*, h. xv.

⁸³ Mehdi Nakosten, *loc. Cit*.

⁸⁴ Abdul Hadi, W.M., *op. cit*, xix. Bila dilihat masa hidupnya, tanah Persia menjadi lahan subur berkembangnya tasawuf. Dimana tokoh-tokohnya yang terkenal, seperti halnya Fariduddin Aththar, Jalaluddin Rumi, dsb.

⁸⁵ *Ibid*, h. xvii.

kepergiannya ke Mekkah. Kota Baghdad, diserbu oleh Hulagu Khan, orang Tartar, cucu Ghengis Khan, pada tahun 1258 dan Khalifahnya, Musta'in, secara biadab dibunuh beserta⁸⁶ penduduk kota tersebut yang berjumlah satu setengah juta.⁸⁷

Terkait masa kehidupan Sa'di, seperti yang dikutip oleh Mehdi Nakosten dalam *Tazkiyat asy-Syu'ara* karya Dawlat Shah, dimana secara rinci dijelaskan pembagian kehidupan Sa'di dalam tiga periode:

Tiga puluh tahun pertama dari masa hidup Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi yang panjang dicurahkan untuk mempelajari dan meletakkan dasar-dasar pengetahuan; tiga puluh tahun selanjutnya, atau barangkali empat puluh tahun, dipergunakan untuk mengumpulkan pengalaman dan menanamkan pengetahuan tersebut selama perjalanannya yang panjang; dan sisa hidupnya digunakan untuk beristirahat dan mengasingkan diri. Ia adalah contoh kesederhanaan dan kesalihan.⁸⁸

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi termasuk salah satu tokoh Sufi pengembara, dan hampir setiap karyanya adalah buah hasil dari perjalanan panjangnya. Ia mengembara ke tempat-tempat yang jauh dan dalam waktu yang lama, dapat dibuktikan melalui tulisan-tulisan yang dibuatnya melalui karya-karyanya tentang Negara-negara yang dikunjunginya.⁸⁹ Pada tahun 1210 dia memulai pengembaraannya ke Kasygar di Asia Tengah yang berbatasan langsung dengan negeri Cina.⁹⁰ Ia mengembara kemungkinan hingga berumur tujuh puluh tahun sampai ke Asia, Afrika dan Eropa, termasuk beberapa propinsi di Iran, di beberapa bagian Turan dan Tartary, Mesir, Abesinia, Barbary, Syria dan Palestina, Armenia, di seluruh Asia Kecil dan Arabia, serta di luar kawasan Indus di India. Ia pernah tinggal di Baghdad, Damaskus, Basrah, Rudbar dan Mekkah.⁹¹

⁸⁶ Selain belajar di Universitas Nizamiyah. Sa'di juga sempat mengajar pada Universitas tersebut. Mehdi Nakosteen, *Op. cit*, h. 117.

⁸⁷ *Ibid*, h. 116.

⁸⁸ *Ibid*, h. 116.

⁸⁹ *Ibid*, h. 116.

⁹⁰ Abdul Hadi, W.M., *Op. Cit*, h. xvii.

⁹¹ Mehdi Nakosteen, *Op. Cit*, h. 116-117.

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi adalah seorang Darwis yang senantiasa berkelana. Nampaknya dalam hal ini, selaras dengan al-Ghazali. Di mana al-Ghazali mendefinisikan Tasawuf demikian: Ketahuilah, bahwa Tasawuf itu adalah dua hal, yaitu ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Lanjutnya, setiap orang yang tulus kepada Allah dan memperbaiki pergaulannya dengan sesama manusia disebut Sufi.⁹² Ia pernah ditangkap bala tentara Perang Salib dan disuruh menggali parit sedemikian dalam.⁹³ Saat itu ia sebagai bagian dari tentara pada perang Salib.⁹⁴ Kadang-kadang selama pengembaraannya itu dia berpakaian sebagai seorang darwis (sufi pengembara) dan bercampur baur dengan rakyat jelata. Kadang-kadang berkumpul dengan para saudagar dan mengikuti kafilah di gurun pasir. Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi pernah pula bekerja sebagai tenaga kasar di kibbutz orang Yahudi. Di India, dia pernah dikejar oleh para pencuri patung emas di candi Somnath.⁹⁵

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi juga menjadi saksi sejarah kekejaman tentara Mongol menyerbu negara-negara Islam.⁹⁶ Dimana dia menyaksikan sendiri, dua kali kekejaman tentara Mongol. Pertama, ketika mereka menduduki propinsi Fars pada tahun 1226 M. Kedua, saat Sa'di berada di Baghdad, ketika tentara Mongol menyerbu dan menghancurkan kota itu pada tahun 1256 M.⁹⁷ dan nampaknya suatu anugerah saja yang mampu menuntun dia selamat dari pembantaian pasukan

⁹² Al-Ghazali, *Ringkasan Ajaran Tasawuf*, terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003), h. 35.

⁹³ Idries Shah, *Mahkota Sufi; Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon, S. Ag, Risalah Gusti, cet. 1, Surabaya. 2000. h. 131.

⁹⁴ Ia ditawan oleh pasukan Franks dari Tripoli, dan dipaksa sebagai budak. *Ibid*, h. 132.

⁹⁵ Abdul Hadi, W.M., *op. cit*, h. xviii.

⁹⁶ Seperti yang sudah banyak ditulis oleh sejarawan Muslim dan ditulis oleh Sa'di dalam salah satu sajak panjangnya. Bahwa tentara Hulagu Khan membunuh dan memotong kepala ribuan lelaki dan wanita, anak-anak serta orang dewasa, kemudian menumpuknya bangkai mereka hingga nampak seperti bukit. Menghancurkan bangunan-bangunan penting di kota tersebut. Membakar buku-buku yang ada di perpustakaan-perpustakaan, dan dibuang di sungai Tigris, hingga air sungai berubah warnanya. Penjarahan harta benda, dan ribuan wanita muda dikumpulkan di lapangan, lantas mereka perkosa. Lihat Abdul Hadi W.M. *ISLAM...*, h. 216.

⁹⁷ Lihat Abdul Hadi, W.M., *op. cit*, h. x-xi.

Mongol. Kendati penyerbuan tentara Hulagu Khan hampir mencakup kota-kota besar negeri Muslim. Namun ada sebagian kota-kota besar yang tidak terjamah oleh pasukan Mongol. Dan hal itu dimanfaatkan oleh Sa'di dalam pengembaraannya pada masa itu. Akan tetapi tidak ada sumber yang menjelaskan terkait pelariannya terhadap pasukan Mongol.

Ada catatan khusus terkait pribadi dari Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, ia memiliki perbedaan dengan tokoh Sufi lainnya. Mengingat dia sering melihat kesengsaraan rakyat akibat peperangan, penguasa yang otoriter, hingga membuat kebnyakan rakyat menderita. Hal itu, sebagaimana yang diuraikan oleh Mehdi Nakosten:

“Perlu diketahui bahwa Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi lebih condong sebagai seorang pengamat dan pemikir daripada seorang cendekiawan, sekalipun karya-karyanya menunjukkan pengenalannya akan filsafat Yunani, tradisi Islam (Hadis), puisi Persia, Perjanjian Lama dan baru, bahkan ritualisme Hindu. Tetapi pengenalannya terhadap bidang-bidang kebudayaan ini hanyalah sepotong-potong dan informasinya kadang-kadang tidak akurat.”⁹⁸

Ia mengetahui banyak hal bukan karena ia telah membaca banyak buku, tetapi karena ia telah menjalani banyak kehidupan, serta menyaksikan berbagai hal dengan mata kepalanya sendiri dan dengan sepenuh perasaannya.

Setelah pengembaraannya yang cukup panjang. Lantas dia memutuskan untuk pulang ke kota kelahirannya. Pada tahun 1256 M dia kembali ke Syiraz dan memperoleh perlindungan dari Abu Bakar ibn Sa'd ibn Zangi, cucu pelindung Sa'di sebelumnya Abu Shuja' Sa'd ibn Zangi, yang menjadi *atabeq* propinsi Fars antara tahun 1231-1260 M.⁹⁹ Dan saat itu pula, dia merampungkan dua karya *masterpiece*-nya; *Bustan* dan *Gulistan*. Konon, karya ini dipersembahkan kepada *atabeq* tersebut.

⁹⁸ Lihat Mehdi Nakosteen, *op. cit*, h. 117.

⁹⁹ Abdul Hadi, W.M., *op. cit*, h. xviii.

Karena kebaikan sang *atabeq* dan sangat menghargai para seniman serta cendekiawan.

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi meninggal dunia dalam usia yang sangat tua, pada tahun 1291 M di Syiraz. Pada waktu itu sudah banyak bangsawan dan pemimpin Mongol memeluk agama Islam. Penguasa Mongol di Persia yang pertama kali memeluk Islam ialah Sultan Ahmad Taqudar (1281-1284 M).¹⁰⁰ bila melihat pribadi Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, dengan sifatnya yang lembut dan umurnya yang sangat panjang, ia menggunakan waktunya untuk menggali pengetahuan, melakukan observasi dan berbagai macam pengalaman, dicintai oleh masyarakat dan dihormati oleh para Raja.¹⁰¹

Walaupun pengembaraannya menghabiskan waktu yang cukup lama dalam hidupnya. Sa'di menulis tidak kurang 20 buku, di antaranya ialah *Kulliyat* (antologi prosa dan puisi), *Pand-namah*, *Risalat*, *Bustan* dan *Gulistan*.

B. Pesan-pesan Sufistik dalam *Gulistan*¹⁰²

1. Pada Bab (bagian) I, Aturan untuk Raja-raja:

1) Saat seseorang sedang putus asa, lidahnya menjadi panjang, dan dia menjadi seperti seekor kucing yang terpojok berusaha melawan anjing. Ketika sudah tidak ada jalan untuk melepaskan diri, maka tangan akan mencekram ujung pedang yang tajam.¹⁰³

2) Lakukan kebaikan, wahai manusia

Dan yakinlah bahwa hidup adalah keberuntungan

¹⁰⁰ *Ibid*, h. xix.

¹⁰¹ Mehdi Nakosteen, *op. cit*, h. 118.

¹⁰² Mengingat keterbatasan lingkup yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti memilah ungkapan-ungkapan dalam *Gulistan*. Yang mana, tidak dicantumkan semua setaip kisahnya. Melainkan terjadi pemilahan, dan diambil yang memiliki muatan Sufistik lebih besar atau kental. Dan nantinya diberikan analisis atau sedikit koemntar pada Bab IV (empat).

Lebih dari itu, seperti sebuah teriakan (yang akan cepat menghilang), manusia tidak abadi.

- 3) Jika hanya berdiam diri
Maka orang lain tidak mungkin dapat melihat perbedaan antara kebaikan dan kelemahan
gurun yang tampak kosong, belum tentu tidak ada harimaunya
- 4) Jika awan mendung akan mencurahkan air kehidupan
Kita tidak perlu menyedap dari cabang pohon *willow*
Jangan berhubungan dengan cabang yang buruk
Karena kamu tidak bisa mendapatkan gula dari buluh yang kusut
- 5) Kehancuran bagimu, wahai orang yang kecewa
Karena rasa tidak puas adalah penyakit
Yang tidak ada pilihan lain selain kematian
- 6) Bagi penghuni surga, alam kubur bagai neraka
Dan tanyakan kepada mereka yang berada di neraka
Bagi mereka alam kubur adalah surga
- 7) Wahai orang bijak, takutlah kepada orang yang takut kepadamu
Meskipun engkau bisa mengalahkan seratus orang seperti dia
- 8) Celakalah diriku, yang menghabiskan sisa hidupku dengan harapan-harapan
Semua keinginan dalam hatiku terpenuhi
Harapanku menjadi kenyataan, tetapi apa untungnya?
- 9) Kaum darwish dan orang kaya menjadi budak di kakinya
Dan orang terkaya adalah yang paling dibutuhkan

Siapa menanam benih yang jelek, tetapi mengharapkan buah yang bagus

Telah mengajarkan otaknya untuk curang dan mempunyai keinginan yang sia-sia

10) Burung-burung pemakan duri lebih terhormat

dibanding burung jenis lain

Karena dia hanya memakan duri dan tidak melukai makhluk hidup lain

Lengkapilah dirimu dengan martabat dan keteguhan hati

(Serta) tinggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dan sendau gurau, jika berada dalam istana.

11) Di dalam laut terdapat kekayaan yang tak terhitung jumlahnya

Tetapi jika ingin selamat, sebaiknya engkau berada di daratan

12) Sebatang pohon cendana tidak akan menghasilkan bau apapun

Letakkan dalam api, maka bau wangi akan menyebar

Qarun binasa karena memiliki empat puluh gudang kekayaan

Sementara Nushirvan tidak binasa karena memiliki kebesaran

13) Penyesalan yang tidak sepenuh hati

Seperti api yang menyala tetapi tidak menimbulkan asap

Sebatang tulang yang keras mungkin bisa dipaksa untuk melawati tenggorokan

Tetapi tetap akan menyobekkan perut saat tulang tersebut berada dalam usus

14) Jika engkau melihat orang miskin yang beruntung

Orang pandaipun akan menyerah

Jika engkau tidak memiliki taring yang tajam

Lebih baik tidak bergabung dengan orang jahat

15) Kepada siapa aku mengeluh untuk melawanmu

Jika aku mencari keadilan juga dari tanganmu?

16) Jika engkau mengarahkan anak panah kepada musuh

Berlindunglah karena engkau pasti juga menjadi incaran sasaran

- 17) Dia yang mengaruniakan setiap kesenangan kepadamu
Sebaiknya engkau maafkan jika hanya sekali dalam hidup dia melukaimu
- 18) Orang yang memiliki kelebihan adalah orang-orang yang taan menjalankan perintah
- 19) Jangan melakukan kejahatan terhadap penghuni bumi
Agar taubatmu diterima oleh Allah
- 20) Tunggulah beberapa hari lagi, saat bumi membungkam para pengkhayal
Perbedaan antara raja dan budak akan berhenti
Saat ketetapan takdir menguasai mereka
Jika seorang manusia menuju pusaran kematian
Tak ada bedanya orang kaya atau orang miskin.
- 21) Jika bukan karena harapan akan surga dan neraka
Maka seorang darwis tidak akan meninggalkan lingkungannya
Dan jika seorang hamba takut kepada Tuhan
Seperti takutnya pada raja, maka dia akan menjadi raja
- 22) Kehidupan hanyalah seperti angin di gurun
Pahit dan manis, kejelekan dan keindahan akan cepat berlalu
Senjata orang yang sewenang-wenang tidak akan bisa melukai kami
Senjata itu akan menggantung di lehernya dan akan menjauh dari kami
- 23) Jika orang asing membawa mentega susu di hadapanmu
Dua alat pengukurnya pastilah air dan satu sendok penuh susu asam
- 24) Berusahalah untuk tidak melukai hati siapapun
Karena di dalam hati itu terdapat banyak duri yang tajam

25) Tangan yang digunakan untuk memutar lesung mengaduk kapur, lebih baik dari pada menyatukannya (menyembah) di hadapan para amir

26) Jika mata pencaharian meningkat dengan pengetahuan
Tidak ada orang miskin selain orang yang bodoh
Namun seandainya orang bodoh mendapat mata pencaharian
Orang-orang terpelajar terkejut

Jika seorang ahli kimia meninggal dalam kesedihan dan kesengsaraan

Orang bodoh akan menemukan harta di tengah kehancurannya

27) Jika orang kehausan berusaha mencapai sumber mata air
Dia tidak akan berpikir untuk menyelamatkan diri dari seekor gajah yang mengamuk
Saat orang kafir kelaparan menemukan sebuah rumah dan di meja terdapat makanan Dia tidak akan percaya jika makanan itu untuk buka puasa di bulan Ramadhan

Hati yang haus tidak mengharapakan sumber mata air

Yang separuhnya telah diminum oleh mulut berbau busuk.

2. Pada Bab (bagian) II, Sifat-sifat Para Ulama:

- 1) Siapapun yang engkau lihat taat beribadah, yakinlah bahwa dia sangat alim dan orang baik. Dan jika engkau tidak mengetahui kondisi pribadinya, apa urusan muhtasib di dalam rumahnya?
- 2) Di hadapanmu sopan seperti seekor domba
Di belakangmu seperti manusia penghalau serigala.
- 3) Orang yang berpura-pura menjadi orang suci
Dengan memakai pakaian darwis
Akan menggunakan penutup Ka'bah untuk menyelimuti seekor keledai

- 4) Wahai orang Arab yang berada di gurun
Aku takut kalian tidak akan mencapai Ka'bah
Karena kalian mengambil jalan kearah Turkistan.
- 5) Seorang yang merasa mulia, tidak melihat orang lain kecuali dirinya sendiri,
Karena dia mempunyai cadar untuk menutupi bagian depan.
Jika dia diberkahi oleh Allah Yang Maha Melihat,
Dia akan tahu bahwa tidak ada orang yang lebih lemah selain dirinya sendiri.
- 6) Merak dianggap sebagai burung yang paling cantik warnanya oleh semua orang, padahal dia merasa malu dengan kakinya yang kotor.
- 7) Memang menyenangkan tidur di bawah pohon Akasia di padang pasir
Tetapi sayang! Engkau harus mengucapkan selamat tinggal pada hidupmu.
- 8) Jika engkau tertimpa kesulitan jangnlah putus asa,
Jika kesulitan itu datang dari lawan maka goreslah kulitnya
Jika teman goreslah pakaian luarnya.
- 9) Orang yang keluar dari pintu rumah, akan pergi kemana saja.
Orang yang sudah singgah ke sebuah rumah, tidak akan menuju pintu yang lain.
- 10) Jagalah dirimu dari tindakan-tindakan yang tercela.
Maka engkau tidak membutuhkan daun sebagai penutup.
Milikilah kualitas seorang darwis dan pakailah peci Tatar.
- 11) Beberapa hewan pengangkut barang yang berjalan cepat, mati di perjalanan,
Sementara seekor keledai pincang mencapai arah yang dituju hidup-hidup.
Sering terjadi saat orang yang sehat telah terkubur
Orang yang dikubur dan terluka belum tentu mati.

- 12) Muadzin mengumandangkan adzan setiap waktu,
Tetapi tidak ada yang menyadari bahwa malam telah berlalu.
Sepanjang malam kelopak mataku tidak bisa terpejam
Bahkan rasa ngantuk tidak terasa.
- 13) Jagalah agar perutmu kosong tanpa makanan,
Sehingga mungkin engkau melihat cahaya Ma'rifat Allah.
Engkau sama sekali tidak bijaksana jika beralsan
Bahwa engkau menginginkan makanan sampai ke hidung.
- 14) Saat sebuah harpa telah benar nadanya
Apakah perlu tangan seorang musisi untuk membetulkannya?
- 15) Jika hatiku jauh dari kalian selama beberapa waktu,
Engkau tidak akan menemukan kepuasan dalam pengasingan.
Tetapi jika engkau mempunyai kekayaan, martabat, tanah dan
rumah,
Dan hatimu tetap kepada Allah, maka engkau akan memilih
menjadi pertapa.
- 16) Ayat-ayat berbahasa Arab membuat unta larut dalam
kenikmatan dan kesenangan.
Jika engkau tidak bisa merasakan keindahan ayat tersebut
engkau adalah binatang yang jahat.
- 17) Bunga kadang-kadang mekar dan kadang-kadang layu.
Sebuah pohon kadang-kadang meranggas dan kadang
menghijau.
- 18) Perutmu adalah penjara bagi angin, wahai orang bijak.
Tidak ada seorang pun yang bisa mengeluarkannya dari
penjara.
Jika angin berputar, perutmu akan mengeluarkannya
Karena angin dalam perut adalah beban pada hatinya.
- 19) Adalah bunga mawar merah yang seperti pipi seorang gadis,
Bunga bakung yang seperti geraian rambut seorang putri
Terlindung dalam pengasingan dalam musim peralihan

- Seperti bayi yang belum pernah merasakan air susu ibunya
- 20) Roti diperoleh dari orang taat beribadah yang saleh,
Bukan orang saleh beribadah untuk mendapatkan roti.
 - 21) Sebuah sungai yang besar tidak akan menjadi keruh karena batu.
Seorang arif yang bersedih adalah seperti air yang berbauah.
 - 22) Kehidupan manusia berada di bumi.
Jika dia tidak merendah, berarti dia bukan manusia.
 - 23) Ribuan orang yang merasa asing dengan Tuhan
Adalah korban dari orang lain yang mengetahui Tuhan.
 - 24) Kejelekan adalah seperti brokat dan pakaian dari Damaskus
Yang melekat di tubuh yang menjijikkan.
3. Pada Bab (bagian) III, Kepuasan yang Sempurna:
- 1) Wahai kepuasan, jadikanlah aku orang kaya
Karena selain kau, tidak ada kekayaan yang bisa bertahan
 - 2) Makan adalah untuk hidup dan berdoa
Sementara ada orang berpikir hidup untuk makan
 - 3) Jika di atas meja terdapat roti, sementara matahari tersembunyi
di balik taplak meja
Tidak ada seorang pun yang bisa melihat sinarnya sampai hari kiamat
 - 4) Setan adalah makanan yang muncul saat ada perbedaan
Panci adalah sebuah wadah yang selalu dibutuhkan,
Tetapi kedudukannya selalu direndahkan.
 - 5) Jika pencabut kehidupan datang dari belakang,
Takdir tersembunyi pada kaki-kaki orang yang berlari.
Pada saat yang sama jika musuh datang dengan perlahan-lahan
Tindakan yang tidak berguna jika merentangkan busur
Kayanian.
 - 6) Dipertemuan manapun engkau duduk,
untuk menghormatinya engkau harus bangkit.

4. Pada Bab (bagian) IV, Keuntungan Diam:

- 1) Dunia menghargai matahari sebagai sumber cahaya
Tetapi akan terlihat menjijikkan di mata seekor tikus.
- 2) Jawaban terbaik adalah engkau tidak perlu mengatakan apapun.
- 3) Saat engkau mengatakan sesuatu, jangan menagatakannya lagi
Karena rasa manis hanya akan terasa sekali kepuasannya.
- 4) Bagaimana engkau bisa mengetahui,
Tentang sebuah titik yang berada jauh di langit,
Jika engkau tidak mengenali siapa yang berada di rumahmu.
- 5) Tidak ada seorang pun yang bisa,
Membersihkan lumpur dari ukiran dengan kampak,

Begitu juga teriakanmu yang tidak nyaman
tidak bisa membersihkan hati.
- 6) Jika engkau membaca Al-Qur'an
Engkau akan memahami apa yang terkandung di dalamnya.

5. Pada Bab (bagian) V, Cinta dan Masa Muda:

- 1) Aku tidak akan melepaskan peganganku dari jubahmu
Meskipun engkau mengibaskanku dengan pedang yang tajam.
Selain engkau, aku tidak lagi punyai tempat berlindung ataupun pergi.
Hanya kepadamu seorang aku bisa lari jika aku lari.
- 2) Saat mata kekasihmu tidak lagi memperhatikan emas
Lumpur dan emas sama berharganya bagimu.
- 3) Belajarlah dari kejadian yang engkau ketahui
Karena Sa'di mempunyai cara dan menghargai perkara cinta.
Tersebar luas di kota Arab yaitu Baghdad.

Ikatlah hatimu kepada kekasih menawan hati yang engkau miliki

Dan tutuplah matamu dari dunia luar.

Jika Majnun dan Laila hidup lagi.

Mereka mungkin akan tertarik dengan dongeng cinta yang terjadi saat ini.

6. Pada Bab (bagian) VI, Kelemahan dan Masa Tua:

- 1) Seorang kakek sedang bersedih saat menjelang ajal

Sementara seorang teman lama, memukulinya dengan sandal.

- 2) Seekor kuda Arab melompat dan terjatuh lebih dari dua kali dalam sebuah pacuan.

Seekor unta berjalan dengan gagah siang maupun malam.

- 3) Tidak mungkin menjahit sebuah jubah yang tebal, kecuali dengan jarum besi.

7. Pada Bab (bagian) VII, Pengaruh Pendidikan:

- 1) Mandikanlah anjing di tujuh lautan

Dia hanya akan semakin terlihat kotor saat tubuhnya basah.

Jika seekor keledai di bawa ke Mekkah

Setelah kembali, akan tetap menjadi seekor keledai.

- 2) Saat batang pohon masih hijau

Tidak sulit bagimu membengkokkan seperti yang engkau inginkan

Saat dia kering, hanya api yang dapat membuatnya kembali lurus.

- 3) Dengan makan secara teratur, manusia mempunyai sifat-sifat yang baik

Tetapi jika dia menjadi kejam seperti binatang, dia akan jatuh seperti batu

- 4) Orang bebas tidak mempunyai uang

Orang kaya tidak mempunyai kebebasan

Untuk bab (bagian) VIII, sengaja tidak dilampirkan oleh peneliti. Karena hampir semua isinya dipenuhi oleh peribahasa dan nasehat-

nasehat. Meskipun muatan Sufistiknya tetap ada dan bentuk penulisan dalam nasehat-nasehatnya pun mudah dipahami serta menggunakan kata-kata yang indah, sehingga pembaca tidak merasa kelelahan dalam membacanya.

C. Corak Tasawuf Sa'di Shirazi dalam *Gulistan*

1. Sekelumit Akar Tasawuf Persia¹⁰⁴

Kehidupan Sa'di hampir bertepatan dengan masa keemasan Islam. namun, bisa dikatakan masa akhir-akhir keemasan Islam. Mengingat penyerbuan Mongol pada negeri-negeri Islam. Setidaknya bisa dijadikan sebuah acuan, dalam menganalisa dan memahami kejayaan (kesultanan/kerajaan) Islam.

Akan tetapi, Persia (Iran) sebelum kedatangan Islam sudah mempunyai peradaban yang maju. Dan ketika Islam datang, seakan-akan Iran mendapatkan nafas baru. Pada hal ini, Murtadha Muthahhari memberikan klasifikasi, serta menegaskan dua hal:

¹⁰⁴ Lingkup kawasan Persia, tidak hanya pada wilayah Iran saja. Ketika membicarakan 'dunia Persia', rujukan kita adalah seluruh dunia yang berbicara bahasa Persia, bukan saja pada batasan-batasan geografis negeri Iran sekarang ini. Dan 'Persia Besar' inilah yang merupakan salah satu tanah kelahiran utama Sufisme awal. Persia awal merangkul sebuah wilayah yang luas, jauh lebih luas daripada Iran sekarang ini, yang merentang dari utara ke selatan: dari Asia Tengah sekarang ini sampai Teluk Persia, dan timur ke barat: dari Kashghar di Cina sekarang ini sampai Ctesiphon di Irak modern. Lihat Javad Nurbakhsh dan Seyyed Hossein Nasr, *Sufisme Persia Awal*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003), h. 70.

- a. Iran pra-Islam memiliki sebuah peradaban dan perdaban ini menjadi salah satu fondasi peradaban Islam.
- b. Islam memberikan kehidupan baru dan peradaban Iran, yang mulai redup, yang melalui Islam, kembali bernafas dan memperoleh penampilan baru.¹⁰⁵

Dari data sejarah tersebut, Islam memberikan wadah untuk peradaban yang sudah ada dan maju. Percampuran atau sinkretisme ini umumnya bersifat lokal. Karena sifat peradaban sendiri, tidak lepas dari keadaan daerah, dimana peradaban itu berkembang. Tidak terkecuali Tasawuf, dan semua keilmuan yang ada.

Tasawuf atau Sufisme, lazimnya dipahami sebagai sebuah system pemikiran religious yang serupa dan monolitis, yang dipraktikkan oleh seluruh mistikus di seluruh wilayah Islam selama tiga belas abad terakhir.¹⁰⁶ Sufisme adalah perkembangan alami dalam Islam, dengan meminjam sedikit sumber-sumber non-Muslim, sekalipun menerima pancaran-pancaran dari kehidupan dan pemikiran asketik-mistik Kristen.¹⁰⁷

Kaum Sufi di Shiraz serta Isfahan lebih mirip dengan aliran yang berkembang di Baghdad dibandingkan kelompok yang berada di Azarbaijan, Ray, dan Khorasan.¹⁰⁸

Kaitannya dengan aliran atau Mazhab Baghdad, Herbert Mason menguraikan, sebagai berikut: “Sebagaimana dipandu oleh pemimpinnya, al-Junayd (w. 298/910), yang sadar akan bahaya-bahaya potensial bagi jalan mistisisme dan bagi kaum mistikus

¹⁰⁵ Murtadha Muthahhari, *Kontribusi Iran Terhadap Islam*, Ghulam Reza Awani, et. al., *Islam, Iran, Dan Peradaban: Peran Dan Kontribusi Intelektual Iran Dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, Cet. 1, 2012), h. 26.

¹⁰⁶ Nasrollah Poujavady, *Mistisisme Cinta Persia dan Kehadirannya Dalam Sufisme Asia Tenggara*, *Ibid*, h. 435.

¹⁰⁷ J. Spencer Trimingham, *Op. cit*, h. 2.

¹⁰⁸ Nasrollah Poujavady, *Op. cit*, h. 436.

umumnya yang disebabkan oleh ketidakbijakan spiritual dan perilaku politik. Kepekaannya terhadap kerusakan dan ketidakstabilan manusia yang menyebabkan kecemburuan dan sifat-terlampau-memiliki para murid oleh guru-guru di dalam lingkaran mistikus, mendorongnya untuk berkonsentrasi pada pengasingan diri (*zuhd*), kesabaran (*sabr*), dan pada ruh asketis yang terhormat, al-Hasan al-Basri (w. 110/728), dan ketakwaan kepada Tuhan (*tawakkul*) sebagaimana dilakukan salah satu pemandu spiritualnya, al-Muhasibi (w. 243/857), dan, ketika dia mendekati secara bijak pertanyaan tentang cinta mistik (*mahabbah*), pada kerinduan untuk bersatu dengan Tuhan sebagaimana dilakukan Rabi'ah al-'Adawiyyah (w. 185/801).”¹⁰⁹

Dari uraian tersebut, setidaknya dapat ditangkap empat ciri dari Mazhab Baghdad; *Zuhd*, *Sabr*, *Tawakkal*, dan *Mahabbah*. Namun seiring perkembangan yang terjadi, kaum mistikus Baghdad berkonsentrasi dan mencabang pada persoalan “ketenangan hati” (*sahw*) versus “kemabukan” (*sukr*) dalam cinta mistik,¹¹⁰

Pada dunia tasawuf, ucapan atau perkataan-perkataan ekstatis menjadi magnet tersendiri untuk dikaji. Bagaimana Bayazid Bistami dengan ungkapan *Subhani*-nya. Dan *Ana al-Haqq* yang lontarkan oleh al-Hallaj. Salah satu peristiwa Dari abad 3/9 sampai abad 7/13, sebuah perkembangan besar dalam Sufisme Persia tampak nyata di hampir setiap bidang pemikiran. Salah satu peristiwa paling menarik selama periode ini adalah perkembangan bertipe literature yang dikenal sebagai ‘perkataan ekstatis’ atau ‘cara-cara pengungkapan teofanik’ (*syath*).¹¹¹ Dan, *Genre-syath* puncaknya pada Ruzbihan Baqli dari Syiraz (w. 606/1210). Ia dikenal dengan *Sultan asy-*

¹⁰⁹ Annemarie Schimmel & Herbert Mason, *Hallaj, An-Nuri, Dan Mazhab Baghdad*, terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003), h. 15.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 15-17

¹¹¹ Javad Nurbakhsh dan Seyyed Hossein Nasr, *op. Cit*, h. 49.

Syathatin.¹¹² Genre ini mewakili sebagian besar keabsahan spiritual pada Sufisme Persia Awal.¹¹³

Selain itu, Sufisme Persia Awal terdapat juga guru-guru Sufi beserta karyanya, tentang akhlak atau etika. Dimana periode yang sama juga melihat kompilasi teks-teks Sufi pertama; ia adalah zaman karya utama pemikiran akhlak Sufi awal, seperti *Qūt al-Qulūb–Santapan Kalbu–* oleh Abū Tālib al-Makki (w. 380/990) dan mungkin yang paling terkenal dari semua risalah, *Risālah al-Qusyayriyyah* oleh Abū al-Qasim al-Qusyayri (w. 465/1072) dari Khurasan dan berikutnya, *Ihyā’ ‘Ulum as-Din–Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama–* oleh Abū Hamid al-Ghazali (w. 505/1111). Dari sejak awal, seluruh bidang etika (*akhlāq*) dalam Islam didominasi oleh kaum Sufi.¹¹⁴

Dalam perbincangan *ahwal* dan *maqamat*, di Persia terdapat Syaikh ‘Abdullah Ansari (w. 481/1089), ia dianggap eksponen terbesar dalam sejarah awal Islam.¹¹⁵

Tidak hanya itu, komentar esoteric terhadap al-Qur’an juga berkembang dengan pesat. Tokoh utamanya adalah Abu Hamid al-Ghazali dan Ahmad Sam’ani. Meskipun al-Ghazali dianggap sebagai salah satu komentar Alqur’an terbesar dalam melukiskan metode-metode dan batas-batas komentar esoteric. Akan tetapi, komentar-komentar esoteric Alqur’an oleh kaum Sufi Persia pertama ditulis berdasarkan teks Alqur’an yang dimulai dengan komentar oleh Sahl at-Tustari (w. 283/896).¹¹⁶

Selanjutnya, terdapat juga Sufisme yang bersifat doktrinal. Para pendiri sejati Sufisme doctrinal adalah dua filsuf Sufi abad 6/12,

¹¹² Lihat *Ibid*, h. 50.

¹¹³ *Ibid*, h. 50.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 51.

¹¹⁵ Mengenai tokoh tersebut, bisa lihat Sara Svirid dan A.G. Ravan Farhadi, *TIRMIZI DAN ANSARI; Kajian Atas Malamati dan Tafsir Mnemonik*, terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003), h. 57-87.

¹¹⁶ Lihat Javad Nurbakhsh dan Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.* h. 53-54.

Abu Hamid al-Ghazali dan ‘Ayn al-Qudāt Hamadani (dihukum mati 526/1132 di usia 33).¹¹⁷

Dan yang paling akhir dan dikenal terkait dengan Sufisme Persia adalah ‘Cinta Ilahi’. Dimana Cinta Ilahi dianggap sebagai puncak jenis ekspresi Sufi. Dan, tokoh yang paling utama di antara eksponen jalan cinta adalah Ahmad Gazali (w. 520/1126), saudara Abū Hamid al-Gazali, sekaligus penulis *Sawānih al-Ussyāq–Peristiwa Para Pecinta*, salah satu buku paling penting tentang teori cinta dalam Sufisme Persia Awal.¹¹⁸ Lanjutnya, dengan *Sawānih*, dimulailah sebuah tradisi spiritual yang sangat kaya, yang menuntun kepada risalah yang sungguh subtil, oleh Ruzbihan, *Abhār al-‘Āsyiqin–Melati Sang Pencinta*, dan menurun sampai Fakhr ad-Din al-‘Iraqi (w. 688/1289).¹¹⁹

2. Corak Tasawuf Sa’di Shirazi

Kecenderungan Tasawuf Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi, tidak lepas dari gurunya. Ia berguru pada Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang terkenal sebagai *Sulthanul Auliya’* (Pemimpin Para Wali). Ia belajar ilmu Tauhid (Teologi) dengan Syekh Abdul Qadir. Teologi yang diajarkan oleh gurunya sarat akan muatan tasawuf. Dalam kitab *Futuhul Ghaib* karya sang Syekh, dijelaskan, untuk sampai kepada Allah dengan melepaskan diri dari makhluk, hawa nafsu, kehendak, dan angan-angan, lalu hanya menganggap tindak Allah semata, tanpa gerakmu pada diri sendiri dan gerak orang lain padamu.¹²⁰ Lanjutnya, inilah kondisi *Fana’* (lenyap dari makhluk) yang

¹¹⁷ *Ibid*, h. 54.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 55.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 55.

¹²⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Futuhul Ghaib; Revelations oh The Unseen: Jalan Rahasia Menuju Allah*, terj. Agus Khudlori, Lc., (Jakarta: Madania, cet. I, 2016), h. 52.

disebut dengan “sampai kepada Allah”. Tentu, sampai kepada Allah tak sama dengan sampai kepada makhluk-Nya.¹²¹

Selain itu, ia berguru pada Syekh Syihabuddin al-Suhrawardhi. Dimana sang guru adalah seorang Sufi dan Filosof terkemuka. Selain itu, ia juga termasuk dalam para ahli teori tasawuf, terutama pada hal adab atau etika.

Lantas, Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi berguru kepada Syamsudin Abu al-Faraq al-Jauzi, seorang ahli agama dan sarjana sastra.¹²² Bila dikaji secara teliti, *Gulistan* adalah bisa dikategorikan kitab Adab atau etika. Inilah yang ditawarkan Sa’di, bahwa Sufi harus mampun menjaga keseimbangan dalam menjalani hidup di dunia. Seperti diutarakan dalam sajaknya, sebagai berikut:

*Wahai engkau yang meninggalkan keluargamu
Tidak memikirkan hal lain selain menikmati kebebasan.
Menjaga anak-anak, menyiapkan dan pakaian
Menjauhkan dirimu dari kerajaan duniawi yang
menyenangkan.
Setiap hari aku meluruskan tujuanku,
Untuk menunggu Tuhan sampai malam hari.
Pada malam hari, saat berusaha berdoa dengan khusyu’
Aku memikirkan apa yang akan dimakan anakku esok
hari.¹²³*

Dalam sajak tersebut, Sa’di memberikan sudut pandang, bahwa tanggung jawab sebagai makhluk sosial terutama kepada keluarga jangan sampai terlupakan. Namun tetap dalam

¹²¹ Lihat *Ibid*, h. 52.

¹²² Kehidupannya bersama guru-gurunya itu direkam dalam *Bustan*. Lihat Idries Shah, *Mahkota Sufi*, .. *Op. cit*, h. 132.

¹²³ Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi, *op. cit*, h. 171-172.

koridor sikap zuhud (*menjauhkan dirimu dari kerajaan duniawi*). Karena zuhud dapat dijadikan sebagai pijakan, agar tidak terlena akan kehidupan duniawi.

Umumnya, Sufisme sering disebut “agama cinta”. Tanpa melihat penampilan lahiriah madzhab-madzhab mereka, para Sufi telah menjadikan tema ini sebagai persoalan esensial.¹²⁴ Dan, masa hidup Sa’di adalah puncak dari madzhab Cinta di kawasan Persia. Hal ini membuat Sa’di terpengaruh oleh arus yang berkembang saat itu. Dimana sebelumnya ada Sana’i, Fariduddin ‘Attar, Jalaluddin Rumi, dan Hafiz. Para penyair Parsi ini, menyuguhkan Syair-syair (klasik Parsi) sedemikian mistis baik dalam kandungan maupun inspirasinya.¹²⁵

Bagi Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi, cinta (seperti yang tertera di atas) adalah sebuah kesetiaan yang luar biasa. Seorang pencinta selalu memberi, selalu mengagumi, tidak pernah menuntut kepada yang dicinta dan tidak pernah mencari-cari kesalahan. Kualitas cinta manusia diukur berdasarkan tingkat kedekatannya dengan hal-hal yang bersifat mistis dalam mencintai Tuhan. Sebagaimana cinta kepada Tuhan dapat menyerap substansi ketuhanan, demikian pula cinta pada manusia, sang pecinta harus mencari kepuasan seutuhnya melalui “pengingkaran total”.¹²⁶

Sekali lagi, bila dicermati, Tasawuf yang diajarkan Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi dalam karya-karyanya, lebih bersifat Tasawuf Sosial. Ia menyoroti kehidupan sosial-masyarakat dari

¹²⁴ Idries Shah, *Mahkota Sufi*, *Op. cit*, 421.

¹²⁵ Lihat A. J. Arberry, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan, (Bandung: MIZAN, cet. I, 1985), h. 138.

¹²⁶ Mehdi Nakosteen, *Op. cit*, h. 118-119.

negeri-negeri Islam. Lantas, ia tuliskan dalam bentuk petuah-petuah atau sajak-sajak moral yang bermuatan Sufistik.

BAB IV

ANALISA PESAN-PESAN SUFISTIK

Ulasan Pesan-Pesan Sufistik Dalam *Gulistan*

A. Aturan untuk Raja-raja

1. Sajak-sajak Aturan untuk Raja-raja

a. Jika hanya berdiam diri

Maka orang lain tidak mungkin dapat melihat perbedaan antara kebaikan dan kelemahan gurun yang tampak kosong, belum tentu tidak ada harimaunya.

b. Kehancuran bagimu, wahai orang yang kecewa

Karena rasa tidak puas adalah penyakit yang tidak ada pilihan lain selain kematian

c. Burung-burung pemakan duri lebih terhormat

Dibanding burung jenis lain
Karena dia hanya memakan duri dan tidak melukai makhluk lain

d. Qarun binasa karena memiliki empat puluh gudang kekayaan

Sementara Nushivan tidak binasa karena memiliki kebesaran

e. Berusahalah untuk tidak melukai hati siapapun

Karena di dalam hati itu terdapat banyak duri yang tajam

2. Metafora dalam Sajak-sajak Aturan untuk Raja-raja

a. Jika hanya berdiam diri

Maka orang lain tidak mungkin dapat melihat perbedaan antara kebaikan dan kelemahan

Pada bait pertama “jika hanya”, menunjukkan metafora-pernyataan, disebut metafora-pernyataan karena komposisinya sudah memenuhi syarat sebagai proposisi, yaitu minimal dibangun atas unsur subjek sebagai identifikasi tunggal “jika” dan unsur predikasi-umum sebagai predikasi “hanya”.

“Jika hanya”, berarti bentuk perumpamaan atau penekanan yang ditujukan pada seseorang. Pada kata “hanya”, hal ini merujuk pada angka, dalam artian “hanya” sekali saja dilakukan.

Sedang pada “berdiam diri”, bisa masuk dalam kategori kata kerja. Akan tetapi bila melihat bait pada sajak ini, “berdiam”, berarti bermakna tidak melakukan suatu pekerjaanpun.. kendati berdiam, bisa saja seseorang melakukan aktivitasnya dengan memikirkan sesuatu. Namun bila melihat bait sajak di atas, konteksnya bukan demikian. Dan pada kata “diri”, hanya sebagai penguat dari kata sebelumnya. Karena diri adalah organ psikis yang paling dasar dari manusia.

Pada baris kedua, “maka orang lain”, mengasosiasikan masyarakat atau dalam konteks ini adalah rakyat. “orang lain”, bisa sebagai bentuk *tension* (ketegangan), karena metaforanya pada level antar baris, yaitu baris pertama dan kedua.

Sedangkan, “ tidak mungkin dapat melihat”, adalah bentuk atribusi-penjelasan atas “orang lain” atau rakyat. Dan baris ketiga, “perbedaan antara kebaikan dan kelemahan”, pada kata “kebaikan” dan kelemahan adalah bentuk ketegangan. Dimana keduanya adalah paradok, yaitu kebaikan yang identik dengan hal-hal yang positif untuk orang lain, sedangkan kelemahan selalu identik dengan tidak baik,

buruk, dan kekurangan. Hal inilah yang disebut dengan konflik interpretasi yang dipertahankan dalam metafora, ketika strategi wacana ini menyebabkan metaforis memperoleh hasilnya, yaitu absurditas.¹²⁷

Selanjutnya pada baris keempat, “gurun yang tampak kosong, belum tentu tampak harimaunya”, adalah bentuk simbol yang direpresentasikan dalam perumpamaan. Penggunaan kata “gurun” menyimpan makna yang begitu luas. Bila merujuk pada letak geografis Persia sendiri, ada gurun pasir dan gurun yang ditumbuhi rerumputan. Namun, pada konteks ini gurun yang dimaksud yaitu mirip halnya dengan Sabana.

“gurun yang tampak kosong”, adalah manifestasi dari sifat manusia. Manakala seseorang dikaruniai oleh Allah Swt fisik yang baik dan rupawan, tidak menjadi jaminan mempunyai akhlak yang baik pula. Karena sifat dasarnya hati manusia itu tersembunyi. Akan nampak dengan sendirinya dengan wujud perbuatan-perbuatan manusia tersebut. Seperti halnya “harimau” yang hidup dalam “gurun” yang luas.

3. KONSEP SUFISTIK DALAM SAJAK ATURAN UNTUK RAJA-RAJA

Konsep/pesan Sufistik dalam sajak tersebut, diungkapkan lewat kesadaran transendental, berupa sikap tawakal kepada Allah swt. Kesadaran transendensi bermula dengan “diam”, kata lain dari pasrah, memusatkan titik kesadaran Ilahiah pada “diri” manusia. Oleh karenanya, muncul lagi kesadaran akan akhlak manusia, yaitu “kebaikan” dan “kelemahan” (*fakir*).

Dengan bersikap tawakal, berserah diri kepada Allah swt, hati manusia akan senantiasa merasa tenang. Bila sudah merasakan tenang

¹²⁷ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory*, *Op. cit*, h. 47.

dalam hatinya. Tentu akan berdampak baik pada perilaku-perilaku seseorang. Dan merasa dirinya fakir, merupakan kunci utama untuk terhindar dari sifat sombong.

Bila dilihat sajak tersebut, ada dua kesadaran hidup yang sejatinya sudah ada dalam diri setiap manusia. Pertama, kesadaran Ilahiyah, dalam hal ini sadar bahwa Allah Swt adalah penggerak kehidupan. Kedua, kesadaran sosial, sadar akan pentingnya menjaga agar diri senantiasa berbuat baik terhadap orang lain. Dan akhirnya, jalan spiritual yang perlu dilalui oleh manusia adalah kehidupan tubuh (hati) dan dunia, sebelum akhirnya mempunyai kesadaran transendental.

B. Sifat-sifat Para Ulama

1. Sajak-sajak Sifat Para Ulama

- a. Orang berpura-pura menjadi orang suci
dengan memakai pakaian Darwis
Akan menggunakan penutu Ka'bah untuk menyelimuti seekor Keledai.
- b. Merak dianggap sebagai burung yang paling cantik warnanya oleh semua orang, padahal dia merasa malu dengan kakinya yang kotor.
- c. Jagalah agar perutmu kosong tanpa makanan,
Sehinga mungkin engkau melihat cahaya Ma'rifat Allah
- d. Perutmu adalah penjara bagi angin, wahai orang bijak
Tidak ada eorang pun yang bisa mengeluarkannya dari penjara
Jika angin berputar, perutmu akan mengeluarkannya
Karena angin dalam perut adalah beban pada hatinya

2. Metafora dalam Sajak Sifat Para Ulama

Orang yang berpura-pura menjadi suci
dengan memakai pakaian Darwis
akan menggunakan penutup Ka'bah untuk menyelimuti seekor
keledai

Baris pertama, “orang yang berpura-pura”, pada kata “orang”, terbangun satu proposisi, yaitu identifikasi-singular. “orang” dan “berpura-pura” menunjukkan satu metaforis awal. Dimana sifat pengelabuan. Dan “menjadi seorang suci”, sebagai bentuk inti dari ide wacana. Kendati orang suci masih bersifat umum.

Pada baris kedua, “dengan memakai”, yang dalam hal ini kedudukannya hanya sebagai dekoratif-ornamental, yaitu menguatkan asosiasi tentang “orang yang berpura-pura” pada baris sebelumnya. Sedangkan “pakaian Darwis”, adalah subjek penguat saja. Karena baris sebelumnya sudah nampak jelas metafora-pernyataannya. “pakaian darwis”, sebagai wujud kesucian untuk kalangan tertentu.

Demikian halnya pada baris ketiga, sebagai penggambaran metafora-kata, “penutup Ka'bah” dan dilanjutkan dengan proposisi-singular “seekor keledai”. Baris ketiga ini bentuk metafora-pernyataan, karena masih satu struktur proposes dengan baris satu dan dua.

Terdapat pula, pada baris ketiga, ketegangan (*tension*) antara subjek pokok dengan objek yang disebabkan oleh unsur predikasinya. Hal ini memperlihatkan bahwa metafora-pernyataan hadir dalam proposisi “pakaian darwis” dan “penutup Ka'bah”. “Ka'bah” dalam rangkaian puisi ini menunjuk pada tempat suci. Tempat dimana orang Islam menjadikannya sebagai arah kiblat.

3. KONSEP SUFISTIK DALAM SAJAK SIFAT-SIFAT PARA ULAMA

Konsep sufistiknya terdapat pada baris pertama, “orang yang berpura-pura menjadi orang suci”. Bahwa kepura-puraan hanya akan menyeret seseorang pada level terendah manusia. Karena berpura-pura adalah wujud lain dari menipu. Dalam konteks tasawuf, ada sifat berpura-pura dalam beribadah atau dengan kata lain berbuat riya’. Sedang riya’ adalah sumber utama rusaknya kualitas dari ibadah kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, kesufian yang diangkat adalah keutamaan dalam berlaku jujur. Baik jujur dalam hati maupun jujur dalam berbuat. Sebagaimana ungkapan dari Junaid al-Baghdadi, yang dikisahkan ulang oleh Abu Nashr as-Saraj: “Barangsiapa mencari sesuatu dengan kejujuran dan bersungguh-sungguh tentu akan mendapatkannya. Dan seandainya tidak mendapatkan seluruhnya maka mendapatkan sebagiannya”. Karena dengan bersifat jujur, maka seseorang dengan sendirinya terangkat derajatnya. Seperti sifat yang diberikan orang-orang Arab ketika itu kepada Rasulullah, yaitu *al-amin* (dapat dipercaya), hal itu adalah buah hasil dari perilaku jujur.

C. KEPUASAN YANG SEMPURNA

1. Sajak-sajak Kepuasan yang Sempurna

a. Makan adalah untuk hidup dan berdoa

Sementara ada orang berpikir hidup untuk makan

b. Jika di atas meja terdapat roti, sementara matahari tersembunyi di balik taplak meja

Tidak seorang pun yang bisa melihat sinarnya sampai hari kiamat

2. Metafora Sajak Kepuasan yang Sempurna

Makan adalah untuk hidup dan berdoa
Sementara ada berpikir hidup untuk makan

Kata “makan” adalah personifikasi dari kepuasan. “makan” sebagai identifikasi-singular, “untuk hidup” sebagai predikasi-universak, “berdoa” sebagai atribusi-pelengkap. Pada baris pertama, tidak terdapat ketegangan, baik pada level semantiknya. Hanya saja ada dua kata yang menjadi pembeda, “hidup” dan “berdoa”. Dua kata kerja tersebut menunjuk metafora-kata yang tersusun dalam satu baris.

“Makan” telah dipersepsikan menjadi kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi karena mampu menghasilkan rasa kenyang dan kepuasan. Di sini, penaklukan makna “makan” tidak selesai pada tataran semantik. Di sinilah makna tambah (*surplus meaning*) hadir, yang untuk menjelaskan makna “makan”, maka harus keluar dari tataran semantik dengan mempertimbangkan inovasi kalimatnya, bahkan wacana yang membangun sebelumnya.

Sedangkan, baris kedua, kata “sementara ada orang berpikir hidup untuk makan”, adalah satu rangkaian ketegangan (*tension*) dengan baris pertama. Dalam hal ini, metafora-kata (*word metaphor*) di sini tidak dapat mengungkapkan inovasi semantik yang tidak dimiliki status dalam bahasa yang mapan, tetapi hanya menciptakan kesan dan efek atas sesuatu yang menjadi “subjek pokok”-nya, yaitu “makan”.

Pandangan yang muncul atas “makan” adalah menghilangkan rasa lapar, agar tetap bertahan hidup. Namun “makan” dalam konteks inilah adalah menghilangkan rasa lapar. Supaya tetap dapat berdoa atau

beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, maksud dari baris kedua yaitu tujuan dalam hidup. Hidup untuk makan atau makan untuk hidup? Karena relevansinya nanti tertuju pada kepribadian seseorang.

3. Konsep Sufistik dalam Sajak Kepuasan yang Sempurna

Konsep sufistik dalam sajak kepuasan, berangkat dari kesadaran menahan lapar atau berpuasa. Karena dengan menahan lapar, nafsu akan terbendung atau dapat ditahan. Karena dengan berpuasa, mampu menjadikan seseorang bertakwa kepada Allah Swt, bilamana berpuasanya melibatkan hati.

Para ulama sufi berpendapat bahwa puasa adalah cara untuk menahan diri dari jasmani dan memutuskan hasrat-hasrat duniawi yang muncul dari pengaruh setan dan kawan-kawannya yang ditempatkan pada diri manusia. Jadi puasa di sini, berfungsi untuk menghidupkan jiwa atau hati.

Seharusnya orang yang berpuasa mendapatkan “kepuasaan” hati. Karena hakikat berpuasa itu seperti bertasawuf. Dengan berpuasa, seseorang menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Bila puasanya para sufi, yaitu puasa dalam dimensi pikiran. Dengan kata lain, berpuasa dengan tidak memikirkan apapun kecuali Allah. Puasanya orang seperti ini adalah bentuk ketaatan yang luar biasa. Jadi, kehidupan di dunia ini hanya sebagai bekal kebahagiaan dalam kehidupan selanjutnya.

D. KEUNTUNGAN DIAM

1. Sajak-sajak Keuntungan Diam

- a. Saat engkau mengatakan sesuatu, jangan mengatakannya lagi
 Karena rasa manis hanya akan terasa sekali kepuasannya
- b. Jawaban terbaik adalah engkau tidak perlu mengatakan apapun

2. Metafora sajak Keuntungan Diam

Saat engkau mengatakan sesuatu,
jangan mengatakannya lagi
karena rasa manis hanya akan terasa sekali kepuasannya

Baris pertama dan kedua, pada bait pertama di atas, menunjuk proposisi yang terbentuk atas: “saat engkau mengatakan sesuatu, jangan mengatakannya lagi” sebagai identifikasi-singular; “karena rasa manis” sebagai predikasi-universal; “hanya akan terasa sekali kepuasannya” sebagai atribusi-objek. Metafora-pernyataan terjadi karena kehadiran fungsi predikasi “rasa manis” sebagai *resemblance* (keserupaan) yang menyebabkan subjek-pokok dan atribusi-objek mengalami ketegangan (*tension*).

Oleh karena proposisi di atas menunjukkan hadirnya metafora-pernyataan yang dibentuk dari metafora-kata, maka pemaknaannya dihadirkan dalam konstruksi kalimat atau proposisi. Hal ini dipahami Ricoeur, bahwa metafora harus berhubungan dengan semantik kalimat sebelum ia berhubungan dengan semantik kata. Metafora hanya berarti dalam tuturan (kalimat), metafora merupakan fenomena predikasi, bukan denominasi. Dengan demikian, analisis metafora pada dua baris di atas didasarkan pada konteks kalimatnya.

“Diam” sebagai nominasi yang seharusnya “pasif” dalam proposisi di atas dipersepsi sebagai sesuatu yang “aktif”, seperti bicara. Atribusi yang mengikuti “keuntungan diam” menerangkan keadaan.

3. Konsep Sufistik Dalam Sajak Keuntungan Diam

Konsep sufistik dalam puisi “keuntungan diam” berangkat dari kesadaran imanen, tentang hidayah (keimanan) pada Tuhan, yang disimbolkan dengan “diam”, sebagai esensi kehidupan para sufi agar

selamat dari kehidupan. Karena dengan menjaga lisan, seseorang akan terjaga dari perbuatan yang kurang bermanfaat.

Ada pepatah mengatakan; “diam itu emas”, berdiam adalah kemampuan dalam menjaga lisan dengan baik. Lidah adalah sesuatu yang sangat tajam dan berbahaya. Karena dengan lidah saja bisa membuat orang sakit hati, dengan lidah kita bisa mendapatkan musuh, dengan lidah pula kita bisa dibilang pembohong. Dan dengan lidah, kita bisa masuk surga dan bisa pula masuk neraka.

Untuk itu, sangat beruntung orang banyak diam dan menahan perkataan yang tidak baik, karena diam itu emas daripada berkata kebohongan atau menghasut. Sebagaimana ungkapan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A.: “Seseorang mati karena tersandung lidahnya dan seseorang tidak mati karena tersandung kakinya”.

Dalam pandangan ulama tasawuf, diam terbagi dua: diam lahir dan diam batin. Para sufi memprioritaskan dalam *mujahadah* adalah diam, sebab mereka mengetahui bahaya yang terkandung dalam kata-kata. Mereka juga menyadari bahaya nafsu berbicara, memamerkan sifat-sifat yang mengundang pujian dari manusia dan ambisi untuk meraih popularitas di kalangan masyarakat karena keindahan tutur katanya. Setidaknya, mereka menyadari bahwa itu semua termasuk dalam kelemahan-kelemahan manusia. Hal itu merupakan gambaran orang yang terlibat langsung dalam urusan olah rohani.

Konon sahabat Rasulullah, Abu Bakar ash Shiddiq r.a., biasa mengulum sebutir batu selama beberapa tahun dengan tujuan agar lebih sedikit berbicara.

E. CINTA DAN MASA MUDA

1. Sajak Cinta dan Masa Muda

Saat mata kekasihmu tidak lagi memperhatikan emas
Lumpur dan emas sama berharganya bagimu

2. Metafora dalam Sajak Cinta dan Masa Muda

Baris pertama dan kedua, adalah proposisi yang mengungkapkan kekaguman. Komposisi proposis di atas berupa “mata kekasihmu” sebagai identifikasi-singular; “tidak lagi memperhatikan emas” sebagai predikasi-universal; “lumpur dan emas sama berharganya bagimu” sebagai atribusi keterangan. Metafora-pernyataan terbangun karena ketegangan yang disebabkan oleh unsur predikasi “lumpur dan emas” sebagai penyerupa atau perumpamaan. “Emas” sebagai bentuk keindahan dan kemewahan, yang dalam hal ini bisa diartikan sesuatu yang abstrak dan sulit dijangkau.

3. Konsep Sufistik Sajak Cinta dan Masa Muda

Konsep sufistik dalam sajak ini, disimbolkan dengan “Cinta”. Dimana cinta adalah fase perjalanan sang salik, untuk dapat sampai kepada Allah.

Tuhan (kekasih) dalam hal ini diposisikan sebagai Dzat yang transendental, yaitu sesuatu yang terpisah dari diri (jiwa). Hubungan ini mengindikasikan kesadaran bahwa diri adalah hamba dan Tuhan adalah Tuan. Ada perbedaan yang mutlak antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini dapat dilihat dari cara memandang kehidupan duniawi.

Di sinilah memperlihatkan satu cara pandang yang menunjukkan bahwa dunia adalah cobaan bagi manusia untuk beriman kepada Allah. Namun dengan jalan cinta, manusia dapat mendekat tanpa ada penghalang. Oleh karena itu, hakikat dari hidup adalah bersandar pada “cinta”, yaitu hidayah yang berupa keimanan kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sa'di Shirazi banyak terpengaruh akan kondisi politik dan social yang mengitarinya, khususnya kota Shiraz. Perkembangan Tasawuf di Persia yang begitu pesat dan ia mendapati puncak dari Mazhab Cinta. Selain itu, Sa'di hidup pada masa keemasan Islam walaupun pada masa akhir. Pada sisi lain Sa'di juga merasakan kekejaman tentara Mongol ketika menyerbu negeri-negeri Islam.
2. Selain terpengaruh oleh guru-gurunya, corak Tasawuf Sa'di juga mewarisi keilmuan Tasawuf dari masa sebelumnya. Baik itu pada adab, maupun pada Sastra Sufi. Kendati "mistik" yang ditawarkan Sa'di lebih condong pada social/masyarakat.
3. Argumennya tentang kepuasan atau harta, setidaknya dapat dijadikan salah satu ukuran Tasawuf Sa'di : "Apabila orang kaya berbuat adil dan orang miskin merasa puas, maka tidak ada lagi orang yang meminta-minta." Inilah maksud dari Zuhud Sa'di, bahwa antara si kaya dan si miskin harus sadar akan keadaanya masing-masing.
4. Pesan atau konsep Sufistik dalam *Gulistan*, diantara:
 - a. Aturan untuk para Raja, diungkapkan lewat kesadaran transendental, berupa sikap tawakal kepada Allah swt. Kesadaran transendensi bermula dengan "diam", kata lain dari pasrah, memusatkan titik kesadaran Ilahiah pada "diri" manusia.
 - b. Sifat-sifat para Ulama, dalam hal ini, kesufian yang diangkat adalah keutamaan dalam berlaku jujur. Baik jujur dalam hati maupun jujur dalam berbuat.

- c. Kepuasan yang Sempurna, berangkat dari kesadaran menahan lapar atau berpuasa. Karena dengan menahan lapar, nafsu akan terbendung atau dapat ditahan. Karena dengan berpuasa, mampu menjadikan seseorang bertakwa kepada Allah Swt, bilamana berpuasanya melibatkan hati.
- d. Keuntugan Diam, berangkat dari kesadaran imanen, tentang hidayah (keimanan) pada Tuhan, yang disimbolkan dengan “diam”, sebagai esensi kehidupan para sufi agar selamat dari kehidupan. Karena dengan menjaga lisan, seseorang akan terjaga dari perbuatan yang kurang bermanfaat.
- e. Cinta dan Masa Muda, Dimana cinta adalah fase perjalanan sang salik, untuk dapat sampai kepada Allah.

B. SARAN

- ❖ Pemimpin, harus mampu memberikan rasa nyaman pada yang dipimpin. Karena pemimpin selalu dituntut untuk bersikap adil dan bijaksana.
- ❖ Untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi. Kurikulum yang diubah-ubah, tidak akan menemukan skema yang terbaik. Melainkan hanya akan memperkeruh wajah jurusan di kemudian hari.
- ❖ Alangkah baiknya Sastra Sufistik bisa dijadikan pedoman dalam memahami disiplin ilmu Tasawuf. Karena selama ini kajian tentang sastra Sufi masih terbilang minim, untuk kawasan Islam Nusantara.

C. Penutup

Alhamdulillah, puja dan puji syukur, peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena berkat rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya

akhirnya dapat selesai juga proses yang melelahkan ini. Peneliti menyadari, setiap karya ilmiah mempunyai kekurangan masing-masing. Peneliti juga menyadari terhadap banyaknya kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu, peneliti membuka sepenuhnya kritik dan saran yang membangun, guna pengembangan lebih lanjut.

Tak lupa, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada segenap pihak yang membantu di belakang layar. Tentu tak bisa peneliti ungkap satu per satu, mengingat identitas adalah kerahasiaan yang mahal harganya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. peneliti berharap dan memohon rahmat dan hidayah-Nya. Harapannya, skripsi dapat bermanfaat, khususnya bagi diri sendiri dan umumnya bagi dunia keilmuan. Agar bisa dijadikan perbandingan dan pelajaran bagi instansi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, H Aboebakar, *Pendidikan Sufi: Sebuah upaya mendidik akhlak manusia*, (Solo: Ramadhani, Cet. II, 1985).
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir, *Revelations Of The Unseen: Jalan Rahasia Menuju Allah*, Terj. Agus Khudlori, Lc., (Jakarta: Madania, Cet. I, 2016).
- Arberry, A. J., *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, Terj. Bambang Herawan, (Bandung: MIZAN, Cet. I, 1985).
- Atmosuwito, Subaijantoro, *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. II, 2010).
- Attar, Faridu'D-Din, *Musyawahrah Burung*, Terj. Hartojo Andangdjaja, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. I, 1983).
- Awani, Ghulam Reza, et. al., *Islam, Iran, dan Peradaban: Peran Dan Kontribusi Intelektual Iran Dalam Peradaban Islam*, Terj. Andayani, dkk, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, Cet. I, 2012), h. 26.

- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).
- Bowering, Gerhard, *Sufisme Persia dan Gagasan Tentang Waktu*, Terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Dabasyi, Hamid, *Sufisme Persia dalam Periode Seljuk*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Gazali, Al, *Ringkasan Ajaran Tasawuf*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Graham, Terry, *Abu Said dan Mazhab Khurasan*, Terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Heer, Nicholas & Chittick, William C., *Tafsir Esoteris Gazali dan Sam'ani*, Terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2000).
- Jassin, H.B., *GEMA TANAH AIR: Prosa dan Puisi 1*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. X, 1993).
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. XII, 2016).
- Lings, Martin, *Ada Apa Dengan Sufi?*, Terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2004).
- Louis, Massignon, *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, Cet. III, 2002).
- Lynn, Willcox, *Perbincangan Psikologi Sufi*, Terj. Evie Nurlyta Hafiah, (Jakarta: Kalam Nusantara, 1996).

- Mahjub, Muhammad Ja'far, *Futuwwah dan Sufisme Persia Awal*, Terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Moleong, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002).
- Mukti, Abdul, *Studi Nilai-nilai Pendidikan Moral Karya Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, tahun 2009, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. II, 2003).
- Nasr, Sayyid Husein, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1985).
- Nurbakhsh, Javad, & Nasr, Seyyed Hossein, *Sufisme Persia Awal*, Terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Rumi, Jalaluddin, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, Terj. Anwar Holid, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 2000).
- Schimmel, Annemerie, *akulah Angin engkaulah Api*, Terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1993).
- Schimmel, Annemarie, & Mason, Herbert, *Hallaj, An-Nuri, Dan Mazhab Baghdad*, Terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).

- Shah, Idries, *Mahkota Sufi; Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon, S. Ag, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2000).
- Shah, Idries, *Jalan Sufi*, Terj. Kasidjo Djojosuwarno, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. I, 1985).
- Siregar, A. Rivay, *TASAWUF: Dari Sufisme klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. I, 1999).
- Shirazi, Sheikh Muslihuddin Sa'di, *Gulistan*, Terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, Cet. III, 2007).
- Sviri, Sara, & Farhadi, A.G. Ravan Farhadi, *Tirmizi Dan Ansari; Kajian Atas Malamati Dan Tafsir Mnemonik*, Terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003).
- Trimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*, Terj. Lukman Hakim, (Bandung: PUSTAKA, Cet. I, 1999).
- Ulama'i, Hasan Asy'ari (Ed.), *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Cet. II, 2013).
- W.M., Abdul Hadi, *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1999).
- W.M., Abdul Hadi, *ISLAM: Cakrawala, Estetika dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 2000).
- Warren, Rene Wellek & Austin, *Teori Kesusastaan*, Terj. Melani Budianta, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 1995).